

# PROSES PEMBELAJARAN MENGGAMBAR DAN KARAKTERISTIK KARYA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI SEMARANG

# **SKRIPSI**

Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan

> Oleh Diah Galuh Pitaloka 2401407064

UNNES

JURUSAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

# **PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 8 Agustus 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua, Sekretaris,

Drs. Dewa Made K, M.Pd Drs. Syafii, M.Pd NIP 195111181984031001 NIP 195908231985031001

Penguji II, Penguji III,

Drs. Purwanto, M.Pd Drs. Triyanto, M.A NIP 195901011981031003 NIP 195701031983031003

PERPUSTAKAAN Penguji I,

Drs. PC. S Ismiyanto, M.Pd NIP 195312021986011001

# **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

#### Motto:

"...Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan..."

(QS Mujadalah [58]:11)

# Persembahan:

Dengan Rasa Syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku Resmi Supriyadi, S.Pd dan Rustini, S.Pd yang selalu memanjatkan doa, dukungan, dan semangat demi terselesaikan skripsi ERPUSTAKAAN

# **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Proses Pembelajaran Menggambar dan Karakteristik Karya Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Semarang".

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak melibatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
- 2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- 3. Drs. Syafii, M.Pd, Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- 4. Drs. Triyanto, M.A, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
- 5. Drs. Purwanto, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
- Segenap Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama kuliah.
- 7. Drs. Ciptono, Kepala SLB Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
- 8. Ibu Nisa, Bapak Cahyo, dan Segenap Guru SLB Negeri Semarang yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan.
- 9. Kedua orang tua dan saudara-saudaraku atas doa, semangat, dukungan, dan perhatiannya.
- 10. Mas Fahri yang selalu memberikan bantuan, semangat, dukungan, dan perhatiannya

11. Teman-teman Seni Rupa Angkatan 2007, sungguh kenangan yang terindah selama empat tahun bersama kalian.

12.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada semua pihak umumnya.



#### SARI

Pitaloka, Diah Galuh. 2011. *Proses Pembelajaran Menggambar dan Karakteristik Karya Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Semarang*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Triyanto, M.A., Pembimbing II: Drs. Purwanto, M.Pd. i – xiv, 120.

Kata Kunci: pembelajaran, gambar, tunagrahita, karakteristik gambar anak.

Penelitian ini didasari pemikiran bahwa antara anak normal dan anak tunagrahita mempunyai perbedaan, baik fisik, mental, maupun emosi. Hal ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar akan berbeda dengan anak normal. Bukan hanya pada proses pembelajarannya yang berbeda, kemungkinan gambar yang dihasilkan juga akan berbeda.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran menggambar, hasil pembelajaran menggambar, karakteristik gambar anak tunagrahita, dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran menggambar, hasil pembelajaran menggambar, menganalisis karakteristik gambar anak tunagrahita, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan cara pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang sudah berjalan cukup baik dan lancar. Kedua, hasil pembelajaran menggambar ditinjau dari segi bentuk, teknik dan pewarnaan sudah cukup baik. Ketiga, gambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang memiliki karakteristik umum yakni bersifat ekspresif. Bentuk ungkapan gambar yang dihasilkan yaitu dimensi, penumpukan, dan perulangan. Berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar anak tunagrahita di SLB Negeri semarang dapat diklasifikasikan menjadi masa bagan dan masa realisme semu. Terdapat tiga kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran menggambar, pertama tidak adanya ruang khusus pembelajaran menggambar, kedua jadwal pembelajaran menggambar yang tidak sesuai dengan jenis ketunaan, dan ketiga pembelajaran menggambar yang bersifat tidak wajib.

Berdasarkan penelitian dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. Pertama, hendaknya media berkarya seni gambar lebih bervariasi, tidak terbatas pada crayon dan pensil warna. Kedua, pembelajaran menggambar diubah menjadi pelajaran intrakurikuler. Ketiga, untuk menunjang proses belajar mengajar perlu disediakan ruang khusus pembelajaran menggambar.

# **DAFTAR ISI**

	Halaman
HAL	AMAN JUDULi
PEN	GESAHANii
PER	NYATAANiii
	TTO DAN PERSEMBAHANiv
PRA	KATAv
SAR	Ivii
DAF	TAR ISIviii TAR GAMBARxi
DAF	TAR GAMBARxi
	TAR TABELxiv
BAB	1 PENDAHULUAN1
1.1	Latar Belakang1
1.2	Rumusan Masalah5
1.3	Tujuan Penelitian6
1.4	Manfaat Penelitian6
1.5	Sistematika penulisan Skripsi7
BAB	2 KAJIAN TEORETIS9
2.1	Konsep Pembelajaran9
2.2	Konsep Gambar dan Menggambar11
2.3	Karakteristik Gambar Anak19
2.4	Periodesasi Gambar Anak21
2.5	Bentuk Ungkapan Gambar Anak
2.6	Tipe Gambar Anak
2.7	Anak Berkebutuhan Khusus38
2.8	Tunagrahita41
BAB	3 METODE PENELITIAN48
3.1	Pendekatan Penelitian
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian48
3.3	Sumber Data49
3.4	Teknik Pengumpulan Data

3.5	Teknik Analisis Data	51
BAB 4	4 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	53
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
4.1.1	Sejarah Singkat SLB Negeri Semarang	53
4.1.2	Visi dan Misi SLB Negeri Semaang	54
4.1.3	Tata Tertib SLB Negeri Semarang	55
4.1.4	Prestasi SLB Negeri Semarang	56
4.1.5	Sarana dan Prasarana SLB Negeri Semarang	57
4.1.6	Keadaan Guru SLB Negeri Semarang	
4.1.7	Keadaan Siswa SLB Negeri Semarang	63
4.1.8	Kurikulum di SLB Negeri Semarang	
4.2	Pembelajaran Menggambar di SLB Negeri Semarang	69
4.2.1	Tujuan Pembelajaran menggambar	70
4.2.2	Materi Pembelajaran Menggambar	
4.2.3	Media Pembelajaran Menggambar	71
4.2.4	Metode Pembelajaran Menggambar	71
4.2.5	Evaluasi Pembelajaran Menggambar	73
4.3	Proses Pembelajaran Menggambar di SLB Negeri Semarang	
4.4	Hasil pembelajaran Menggambar di SLB Negeri Semarang	79
4.4.1	Hasil Pembelajaran Menggambar dengan Tema Jalan-Jalan	79
4.4.2	Hasil Pembelajaran Menggambar dengan Tema Transportasi	80
4.4.3	Hasil Pembelajaran Menggambar dengan Tema Bebas	81
4.5	Karakteristik Gambar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Semarang	84
4.5.1	Stefani Ade Chistiani	
4.5.2	Abiem Eko Priyanto	89
4.5.3	Dwi Septiani	91
4.5.4	Indra Kristianto	95
4.5.5	Iryanis Anwar	97
4.5.6	Putri Razak Ria	101
4.5.7	Silvi Hapsari Saputri	106
46	Kendala yang Dihadani dalam Pembelajaran Menggambar	113

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN117		
A.	Simpulan	117
B.	Saran	119
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar Sifat Ekspresif	.19
Gambar 2. Gambar Sifat melebih-lebihkan	.20
Gambar 3. Gambar Sifat naratif	.21
Gambar 4. Gambar Masa Coreng Moreng	.23
Gambar 5. Gambar Masa Prabagan	.24
Gambar 6. Gambar Masa Bagan	
Gambar 7. Gambar Masa Realisme Permulaan	
Gambar 8. Gambar Masa Realisme Semu	.27
Gambar 9. Gambar Masa Anak-anak Puber	.28
Gambar 10. Gambar Ungkapan Dimensi	.29
	.30
	31
Gambar 13. Gambar Ungkapan Perulangan Unsur	.31
Gambar 14. Gambar Ungkapan Ideoplastis	.32
8 1	33
	.33
Gambar 17. Gambar Ungkapan Tutup-menutup	34
Gambar 18. Gambar Ungkapan Perspektif Burung	.35
Gambar 19. Gambar Ungkapan Pengecilan	.35
Gambar 20. Gambar Tipe Visual	
Gambar 21. Gambar Tipe Haptik	.37
Gambarr 22. Gambar Tipe Campuran	38
Gambar 23. Kerangka Teoretis Penelitian	.47
Gambar 24. Komponen Analisis Data	.52
Gambar 25. Gedung SLB Negeri Semarang	.54
Gambar 26. Denah SLB Negeri Semarang.	.57
Gambar 27. Ruang Kelas	.59
Gambar 28. Lapangan Basket	.59
Gambar 29. Halaman Sekolah.	60

Gambar 30. Taman	60
Gambar 31. Lokasi SLB Negeri Semarang	60
Gambar 32. Proses Pembelajaran Menggambar	78
Gambar 33. Proses Pembelajaran Menggambar	78
Gambar 34. Proses Pembelajaran Menggambar	78
Gambar 35. Proses Pembelajaran Menggambar	78
Gambar 36. Proses Pembelajaran Menggambar	78
Gambar 37. Proses Pembelajaran Menggambar	78
Gambar 38. Proses Pembelajaran Menggambar	78
Gambar 39. Proses Pembelajaran Menggambar	
Gambar 40. Contoh Gambar Guru	80
Gambar 41. Jalan-jalan Karya Fani	80
Gambar 42. Jalan-jalan Karya Septi	80
Gambar 43. Jalan-jalan Karya Silvi	80
Gambar 44. Jalan-jalan Karya Yanis	80
Gambar 45. Jalan-jalan Karya Doni	80
Gambar 46. Alat Transportasi Karya Abiem	81
Gambar 47. Alat Transportasi Karya Ria	81
Gambar 48. Rumahku Karya Indra	81
Gambar 49. Bermain karya Yanis	81
Gambar 50. Penari Karya Ria	82
Gambar 51. Badut Karya Silvi	82
Gambar 52. Teman-temanku Karya Septi	82
Gambar 53. Bermain Karya Fani	85
Gambar 54. Jalan-jalan Karya Fani	87
Gambar 55. Perahu Karya Abiem	90
Gambar 56. Jalan-jalan Karya Septi	92
Gambar 57. Keramaian Karya septi	94
Gambar 58. Rumahku Karya Indra	96
Gambar 59. Jalan-jalan Karya Yanis	98
Gambar 60 Bermain Bersama Karva Yanis	100

Gambar 61.	Kapal Karya Ria	.102
Gambar 62.	Penari Karya Ria	.104
Gambar 63.	Jalan-jalan Karya Silvi	.107
Gambar 64.	Badut Karya Silvi	.109



# **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Ruang Belajar	58
Tabel 2. Sarana dan Prasarana Ruang penunjang	58
Tabel 3. Sarana dan Prasarana Ruang Servis	59
Tabel 4. Sarana dan Prasarana Bangunan Asrama	59
Tabel 5. Daftar Guru dan Karyawan	62
Tabel 6. Data Siswa	64
Tabel 7. Tabel Perkembangan Gambar Anak Normal	112
Tabel 8. Tabel Perkembangan Anak Gambar Tunagrahita	112



#### **BAB 1**

# **PENDAHULUAN**

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam arti yang lebih sederhana pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, pendidikan tidak selalu diperoleh dengan sadar dan terencana. Misalnya pendidikan yang secara tidak sengaja diperoleh ketika menonton televisi, membaca koran, atau melalui internet. Oleh karena itu, pendidikan dapat dibedakan menjadi pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Philip H. Coombs (dalam Idris 1986:58-59) menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah, yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pendidikan nonformal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah,

dan berencana di luar kegiatan persekolahan (formal). Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh dari lingkungan atau keluarga, berdasarkan pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur apalagi sistematis, sejak seseorang lahir sampai mati.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan ini, maka pendidikan merupakan hak setiap anak bangsa untuk dapat menikmatinya.

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa dan investasi kemajuan bangsa di masa depan yang harus mendapatkan pendidikan yang baik dan layak. Namun, anak adalah mahkluk Tuhan yang diciptakan dengan ciri dan kondisi masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, patut dikembangkan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing. Demikian pula halnya dengan anak yang mempunyai kebutuhan khusus dibandingkan dengan anak normal lainnya, anak difabel merupakan bagian dari keanekaragaman tersebut. Tentu saja hal ini perlu penanganan dan pembelajaran khusus dalam proses pendidikannya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik ditinjau dari segi kemampuan mental,

emosi, maupun fisik. Anak yang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan. Namun, penelitian ini hanya difokuskan pada tunagrahita. Tunagrahita merupakan cacat pikiran atau keterbelakangan mental. Seseorang dapat dikatakan terbelakang mental jika intelegensinya berada di bawah rata-rata normal (lihat Riadi dkk 1984)

Pendidikan bukan hanya bagi anak-anak normal, anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, pemberian pelayanan dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu agenda pendidikan nasional yang ditetapkan dalam pasal 32 undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam megikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial.

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda, begitu pula dengan anak tunagrahita. Namun, pada umumnya anak difabel memiliki masalah yang sama yaitu gangguan interaksi sosial dan komunikasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui media gambar. Melalui gambar, anak dapat berinteraksi dengan dunia luar, yaitu dengan alam, lingkungan, maupun dengan orang lain. Ketika menggambar, anak dapat bertukar pikiran mengenai warna, bentuk, dan objek yang digambar dengan sesama teman, orang tua, atau guru. Saat menggambar inilah terjadi proses komunikasi dan interaksi anak dengan lingkungan sosial.

Gambar bagi anak tunagrahita selain berfungsi sebagai sarana interaksi sosial dan komunikasi, juga dapat digunakan sebagai salah satu bentuk media ekspresi. Karena berekspresi merupakan kebutuhan setiap orang, termasuk bagi anak tunagrahita. Menurut Beal dan Miller (dalam Affandi 2009:31) gambar adalah media yang paling ekspresif, yang langsung dapat mengekspresikan perasaan dari dalam diri seorang anak. Senada dengan pendapat tersebut, Simon (2004:1) menyatakan bahwa:

Gambar adalah ekspresi. Gambar merupakan sesuatu yang erat dan alami yang ada hubungannya dengan salah satu keinginan manusia. Dengan gambar, manusia ingin mengekspresikan diri, pola pikir, dan emosi-emosinya. Artinya melalui kegiatan menggambar manusia dapat mengungkapkan segala apa yang dirasakan dalam fikirannya.

Syafii (2006:9) menjelaskan bahwa ekspresi adalah ungkapan yang dikaitkan dengan aspek psikologis seseorang, perasaan, perhatian, persepsi, fantasi, imajinasi, dan sebagainya. Aspek-aspek ini dapat dituangkan dalam kegiatan menggambar. Dengan harapan melalui kegiatan menggambar, selain peneliti dapat mengetahui proses pembelajaran menggambar dan karakteristik karya anak tunagrahita, aspek psikologis anak juga dapat tercurahkan, sehingga dapat memuaskan dan melepaskan ketengangan pada anak, serta memberikan rasa kebahagiaan pada anak.

Setiap anak yang memiliki perkembangan normal, kemungkinan dapat menarik goresan yang membentuk gambarnya dengan wajar. Oleh karena itu, melalui menggambar juga dapat diketahui apakah anak yang dihadapi normal atau mengalami gangguan perkembangan. Menggambar adalah media yang bersifat ekspresif yang langsung dapat memperlihatkan gagasan, pikiran, atau perasaan

dalam diri seseorang. Dengan demikian, menggambar bagi anak dapat menjadi proses latihan mental, kemampuan berfikir, mengingat, berimajinasi, komunikasi, interaksi, dan menggungkapkan emosi.

Antara anak normal dan anak tunagrahita tentu saja mempunyai perbedaan, baik fisik, mental maupun emosi. Kondisi tersebut akan mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar akan berbeda dengan anak yang mengalami perkembangan normal. Bukan saja pada proses pembelajarannya yang berbeda, boleh jadi gambar yang dihasilkan akan berbeda dengan anak normal. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambar anak tunagrahita. Penenelitian ini penting karena pemberian pelayanan dan pembelajaran bukan hanya untuk anak yang normal, tetapi juga untuk anak difabel, khususnya bagi anak tunagrahita.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN

- (1) Bagaimana proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang?
- (2) Bagaimana hasil pembelajaran menggambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang?
- (3) Bagaimana karakteristik gambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang?

(4) Apakah kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran mengggambar di SLB Negeri Semarang?

# 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- (1) Mengetahui proses pembelajaran menggambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang.
- (2) Mengetahui hasil pembelajaran menggambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang.
- (3) Menganalisis karakteristik gambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang.
- (4) Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran mengggambar di SLB Negeri Semarang.

# 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang proses pembelajaran menggambar, hasil pembelajaran, karakteristik gambar, dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran menggambar anak tunagrahita di Universitas Negeri Semarang, Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Seni Rupa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi mahasiswa pendidikan seni rupa pada khususnya, serta sebagai sumber informasi bagi guru, orang tua, masyarakat, dan semua pihak yang terkait dengan proses pembelajaran menggambar, hasil pembelajaran menggambar, karakteristik gambar, dan kendala dalam proses pembelajaran menggambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang pada umumnya.

# 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi "Proses Pembelajaran Menggambar dan Karakteristik Karya Siswa Tunagraita di SLB Negeri Semarang" dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

#### 1.5.2 Bagian Isi

Bagian isi terdiri atas lima bab, yaitu bab pendahuluan, landasan teoretis, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan bab penutup.

- Bab I Pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II Landasan teori yang membahas mengenai: konsep pembelajaran, konsep gambar dan menggambar, karakteristik gambar anak, periodisasi gambar anak, ungkapan gambar anak, tipe gambar anak. Anak berkebutuhan khusus, serta klasifikasi, karakteristik, dan faktor penyebab tunagrahita.

- Bab III Metode penelitian yang berisi: uraian pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV Hasil dan pembahasan penelitian yang berisi: Gambaran umum lokasi penelitian, analisis proses pembelajaran mengambar, hasil pembelajaran menggambar, karakteristik gambar, dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran menggambar anak tunagrahita di SLBN Semarang.

Bab V Penutup berisi : simpulan dan saran.

# 1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



# BAB 2

# **KAJIAN TEORETIS**

## 2.1 Konsep Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:17) pembelajaran merupakan proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sugandi dan Haryanto (2004:9) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, berupa stimuli dari lingkungan seorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan ada hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Menurut Jamaludin (2003:9) pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu upaya yang disengaja dan direncanakan sedemikian rupa oleh pihak guru, sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan akvititas belajar yang kondusif bagi para siswanya.

Knirk dan Gustafson (dalam Rachayu: 2010:10) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses yang sistematis melalui tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut Uno (2007:v) pembelajaran dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar, atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa dengan suatu proses yang sistematis melalui tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan ada hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.

Keberhasilan proses pembelajaran memerlukan berbagai komponen pendukung. Komponen-komponen tersebut yakni tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi (Sanjaya 2007:58). Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 2.1.1 Tujuan

Menurut Tyler (dalam Syafii 2006:29) tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dan pertama dalam pembelajaran, yakni ke arah mana siswa akan dibawa. Arah belajar siswa merupakan sasaran belajar, sehingga tujuan pembelajaran lazim disebut sasaran pembelajaran. Menurut Sanjaya (2007:68) tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam suatu pertemuan.

#### 2.1.2 Materi

Materi atau isi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Menurut Syafii (2006:31) materi pembelajaran atau bahan ajar adalah pesan yang perlu disampaikan penyelenggara pendidikan kepada peserta didik. Oleh karena itu dalam bentuknya sebagai bahan ajar, materi pembelajaran sesungguhnya merupakan bentuk rinci atau terurai dari pokok-pokok materi yang ditetapkan dalam kurikulum.

#### **2.1.3** Media

Istilah media merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang berati perantara, penengah, dan alat bantu. Sunaryo (2007:4) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan (materi pembelajaran).

#### **2.1.4 Metode**

Metode pembelajaran berkenaan dengan pertanyaan bagaimana tujuan pembelajaran tercapai, pencapaian tujuan pembelajaran sudah barang tentu memerlukan upaya-upaya yang sistematik. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2007:147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun tercapai secara optimal.

#### 2.1.5 Evaluasi

Menurut Syafii (2006:35) evaluasi pembelajaran dilakukan guna mengetahui sejauh mana perubahan perilaku siswa telah terjadi, dengan kata lain evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

# 2.2 Konsep Gambar dan Menggambar

Gambar merupakan salah satu jenis karya seni rupa dua dimensi. Dimensi tersebut yaitu dimensi panjang dan lebar. Oleh karena itu, gambar hanya dapat dilihat dari satu arah saja. Sebagai karya seni rupa dua dimensi, gambar terbentuk dari unsur-unsur rupa antara lain: garis, raut atau bangun, warna, gelap terang atau nada, tekstur atau barik, dan ruang. Namun, gambar bukan satu-satunya karya seni rupa dua dimensi. Selain gambar ada juga seni lukis yang mempunyai unsur, alat, bahan, dan teknik pembuatan yang hampir sama dengan gambar, sehingga terkadang sulit untuk membedakannya.

Menurut Sunaryo dan Sumartono (2006:4) antara gambar dan lukisan memiliki perbedaan dalam penekanan penggunaan unsur rupa yang terkait dengan media yang digunakan. Tentang hal itu, Chapman (dalam Sunaryo dan Sumartono 2006:4) menyatakan bahwa gambar lebih *linear* (bersifat kegarisan) dibandingkan dengan lukisan. Selanjutnya Pearsall (dalam Muharrar dan Mujiyono, 2007:4) memberi batasan gambar berasal dari istilah bahasa Inggris *drawing* yang jika diterjemahkan berarti seni menghadirkan objek atau bentuk dengan garis dan bayangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:329), gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat pada coretan pensil dan sebagainya pada kertas). Muharrar dan Mujiyono (2007:5) menyatakan bahwa:

Gambar adalah menyajikan suatu bentuk atau objek yang bisa dari realita maupun imajinatif dengan menggunakan garis sebagai sarana utama. Tetapi tidak menutup kemungkinan dengan menggunakan unsur lain yang diperlukan dalam rangka menghasilkan gambar yang lebih bermakna seprti tekstur, nada dan warna. *Image* yang dihasilkan dalam hal ini adalah untuk memperoleh ketepatan atau kemiripan dengan model yang diacunya. Namun seiring dengan perkembangan dalam dunia kesenian, gambar yang dihasilkan kadang tidak mesti mirip dengan dunia yang diacunya. Hal ini karena menyesuaikan dengan keinginan penggambar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar adalah hasil karya ciptaan manusia yang dibuat pada suatu permukaan dua dimensi dengan alat, bahan, dan teknik tertentu, merupakan tiruan bentuk sesuatu maupun imajinatif, bersifat *linear* (kegarisan) yakni dengan menggunakan garis sebagai unsur utama, dan memiliki unsur raut, warna, gelap terang, tekstur, ruang

sebagai unsur pendukung. Unsur-unsur rupa dalam gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### (1) Garis

Garis merupakan unsur utama dalam gambar. Sebagai unsur rupa garis terbuat dari rangkaian titik yang terjalin memanjang menjadi satu. Menurut Wong (1995:3) garis merupakan batas sebuah bidang yang mempunyai panjang tanpa lebar dan mempunyai kedudukan arah. Karakteristik utama sebuah garis adalah dimensi memanjangnya, meski pada garis pendek dan memiliki ketebalan sekalipun.

Sunaryo (2002: 7-8) menyatakan bahwa sebagai unsur gambar, garis memiliki pengertian (1) tanda atau markah yang memanjang yang membekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah (2) batas suatu bidang atau permukaan, bentuk atau warna (3) sifat atau kualitas yang melekat pada objek lanjar/ memanjang. Dalam pengertian yang pertama, garis merupakan garis grafis yang benar-benar nyata, bersifat konkret. Pada pengertian yang kedua dan ketiga, garis lebih bersifat konsep, karena hanya dapat dirasakan keberadaannya.

Garis memiliki beberapa jenis, ada garis lurus, garis lengkung, dan garis tekuk atau zigzag. Setiap garis memiliki arti dan makna tersendiri. Sunaryo (2002:8) menjelaskan bahwa garis lurus berkesan tegas dan lancar, memiliki arah yang jelas ke arah pangkal atau ujungnya. Garis lengkung, baik yang lengkung sederhana maupun yang berganda, berkesan lembut, kewanitaan, dan luwes, yang seakan bergerak lamban, berkelok arahnya.

Garis tekuk atau zigzag seakan bergerak meliuk-liuk berganti arah atau tak menentu arahnya. Penampilannya membentuk sudut-sudut atau tikungan-tikungan yang tajam, terkadang berkesan tegar dan tegang.

Dilihat dari segi arah, dikenal garis tegak, garis datar, dan garis serong. Garis tegak penampilannya bersifat kokoh, memiliki vitalitas yang kuat. Garis datar berkesan tenang dan mantap, sedangkan garis serong atau miring berkesan limbung, goyah, bergerak, dan giat. Berdasarkan penjelasan mengenai garis, dapat disimpulkan bahwa setiap garis memiliki sifat, kesan, dan karakter yang berbeda.

#### (2) Raut atau Bangun

Segala benda yang dapat dilihat memiliki raut. Karena unsur rupa raut adalah pengenal bentuk yang utama. Sebuah bentuk dapat dikenali dari rautnya, apakah sebagai suatu bangun yang pipih datar, yang menggumpal padat, berongga, bervolume, lonjong, bulat, persegi, dan sebagainya. Wong (1995:5) menjelaskan bahwa raut dapat dibedakan menjadi raut geometris, raut organik, raut bersudut, dan raut tak teratur. Raut geometris dibuat secara matematis. Raut organik adalah raut yang dibatasi oleh lengkung bebas, yang mengesankan pertumbuhan. Raut bersudut adalah raut yang dibatasi oleh beberapa garis lurus yang menurut matematika tidak bersitali. Raut tak teratur adalah raut yang dibatasi oleh garis lurus dan lengkung yang dari segi matematika tidak bersitali.

Senada dengan Wong, Sunaryo (2002:10) menjelaskan bahwa raut geometris adalah raut yang dibatasi garis lurus atau lengkung yang mekanis,

seperti bangun-bangun yang terdapat dalam geometri. Raut geometris yang utama adalah lingkaran, persegi, dan segitiga. Raut organis merupakan raut yang bertepi lengkung bebas. Raut bersudut banyak merupakan raut yang memiliki banyak sudut dan berkontur garis zigzag, sedangkan raut tak beraturan merupakan raut yang dibatasi oleh garis lurus dan lengkung tak beraturan. Raut tak beraturan bisa jadi karena tarikan tangan bebas, kebetulan, atau melalui proses khusus yang sulit dikendalikan.

#### (3) Warna

Warna ialah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua objek atau bentuk yang identik raut, ukuran, dan nilai gelap-terangnya. Warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna). Warna dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu warna primer, warna sekunder, dan warna tersier. Warna primer yakni warna yang bebas dari unsur-unsur warna lain. Warna primer terdiri dari warna kuning, merah, dan biru. Warna sekunder yakni warna kedua, merupakan campuran dari dua warna primer. Warna sekunder terdiri dari warna jingga, hijau, dan ungu. Warna tersier merupakan hasil pencampuran yang mengandung ketiga warna pokok.

Warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi, karena itu menjadi unsur penting dalam ungkapan suatu gambar. Sebagai contoh yakni warna merah yang memberi kesan marah, berani, kuat, bergairah, bersemangat, kuat, menantang, dan membangkitkan rasa. Hijau yang memberi kesan teduh, sejuk, subur, dan alami. Kuning memberi kesan hangat, ceria, gembira, senang, dan harapan.

## (4) Gelap Terang atau Nada

Unsur rupa gelap terang juga disebut nada, ada pula yang menyebut unsur rupa cahaya. Gelap terang di dapat dari cahaya yang menghasilkan bayangan dengan keanekaragaman kepekaannya, serta menerpa pada bagian benda-benda sehingga tampak terang. Ungkapan gelap terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan bayangan yang terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap. Unsur rupa gelap terang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kesan trimatra suatu bentuk, mengilusikan kedalaman atau ruang, dan menciptakan kontras atau suasana tertentu (Sunaryo 2002:19-21).

#### (5) Tekstur atau Barik

Tekstur atau barik ialah sifat permukaan. Sifat permukaan dapat halus, polos, kasap, licin, mengkilap, berkerut, lunak, keras, dan sebagainya. Wong (1995: 3-4) menyatakan bahwa barik ialah kaifiat permukaan raut. Permukaan dapat berupa polos atau berkurai, licin atau kasap, dan dapat memukau indera raba dan mata, maka kesan tekstur dapat dicerap baik melalui indra penglihatan maupun rabaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, tekstur dapat dibedakan menjadi tekstur visual dan tekstur taktil. Tekstur visual hanya terdapat pada bentuk dwimatra. Wong dalam Sunaryo (2002:17-18) menyebutkan bahwa tekstur visual terdiri dari tekstur hias, tekstur spontan, dan tekstur mekanis.

Tekstur hias merupakan tekstur yang menghiasi permukaan bidang dan merupakan isian tambahan yang dapat dibuang tanpa menghilangkan identitas bidangnya. Tekstur spontan merupakan jenis tekstur yang dihasilkan sebagai bagian dari proses penciptaan, sehingga meninggalkan jejak-jejak yang terjadi serta-merta (spontan), akibat dari penggunaan bahan, alat, dan teknik-teknik tertentu. Tekstur mekanis merupakan tekstur yang diperoleh dengan menggunakan sarana mekanis, dengan demikian maka tekstur dapat dibuat dengan beberapa cara.

#### (6) Ruang

Unsur ruang merupakan unsur rupa yang lebih mudah dirasakan daripada dilihat. Ruang adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuk. Pada gambar, ruang bersifat maya, karena itu disebut ruang maya. Ruang maya dapat bersifat pipih, datar dan rata, atau seolah sejuk, berkesan trimatra, kesan jauh dan dekat, serta berkesan kedalaman. Sunaryo (2002:21) menyatakan bahwa ruang pada hakikatnya tidak terbatas, dapat kosong, terisi sebagian, maupun penuh. Ruang biasanya dibatasi oleh garis bingkai yang membentuk persegi atau persegi panjang, walaupun dapat dengan bentuk lain. Bidang yang membatasi ruang disebut bidang gambar.

Berdasarkan uraian di atas, gambar sebagai karya seni rupa dua dimensi yang memiliki bentuk dan dapat dilihat, memiliki unsur-unsur rupa garis, raut, warna, gelap terang, tekstur, dan ruang. Unsur-unsur rupa tersebut merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang dalam kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan lainnya.

Menggambar merupakan kata kerja yang berasal dari kata benda gambar yang mendapat imbuhan me-, sehingga artinya menjadi sedang melalukan aktivitas gambar. Menggambar menurut Ching (2002:5) adalah sebagai usaha untuk menghasilkan kemiripan atau menyajikan suatu bentuk objek, dengan menarik garis demi garis di atas suatu permukaan medium. Menggambar (dalam wikipedia <a href="http://id.wikipedia.org/wiki/Menggambar">http://id.wikipedia.org/wiki/Menggambar</a> yang diunduh pada tanggal 02/02/2011) adalah kegiatan membentuk imaji, dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat. Bisa pula berarti membuat tanda-tanda tertentu di atas permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menggambar berasal dari kata gambar. Menggambar merupakan aktivitas membuat gambar dengan menarik garis demi garis atau goresan, dan menggunakan alat, bahan, dan teknik tertentu yang menyajikan kemiripan sesuatu maupun imajinasi.

# 2.3 Karakteristik Gambar Anak

Gambar anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan gambar yang dibuat oleh orang dewasa. Karya gambar anak memiliki keunikan tersendiri. Karakteristik yang dimaksud dalam hal ini adalah ciri-ciri atau sifat khas yang melekat dan dimiliki oleh gambar yang dibuat anak. Salam (2001:33-35) menyatakan bahwa gambar anak dari seluruh dunia menunjukkan kesamaan. Merujuk pendapat Salam, maka kesamaan tersebut tercermin pada sifat-sifat atau karakteristik sebagai berikut.

## 2.3.1 Ekspresif

Salam (2001:38) menyatakan bahwa sifat ekspresif gambar anak tercermin pada kejujuran anak untuk menggambarkan ide atau hasil pengamatannya berdasarkan sudut pandang anak sendiri. Bentuk dan warna digoreskan secara spontan tanpa banyak pertimbangan. Contoh gambar yang bersifat ekspresif dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 1. Gambar Sifat Ekspresif Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:209)

# 2.3.2 Melebih-lebihkan

Salam (2001:34) menjelaskan bahwa pada gambar anak, khususnya yang berusia empat sampai sepuluh tahun, objek yang dianggap penting cenderung dilebih-lebihkan. Objek atau bagian dari suatu objek yang dianggap penting digambarkan secara lebih menonjol dari segi ukuran dibandingkan dengan objek atau bagian objek lainnya, sehingga gambar anak tampak tidak proposional. Seperti pada contoh di bawah, buah kelapa yang jatuh dari pohon dianggap

penting, sehingga digambarkan secara berlebihan oleh anak. Bandingkan antara daun kelapa yang hanya dua tangkai kecil dengan buah kelapa yang berjatuhan.



Gambar 2. Gambar Sifat Melebih-lebihkan Sumber: Salam (2001 : 35)

#### 2.3.3 Naratif

Salam (2001:35) menjelsakanbahwa gambar anak pada dasarnya adalah cerita anak tentang diri anak dan lingkungannya. Tidak mengherankan bila pada gambarnya menghadirkan tema-tema yang disukainya. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah, gambar anak menceritakan tentang keluarganya.



Gambar 3. Gambar Sifat Naratif Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:220)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipastikan bahwa gambar anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak lebih jujur dan spontan dalam menuangkan idenya ke dalam gambar. Tidak seperti orang dewasa yang penuh dengan pertimbangan dan perhitungan dalam menggambar. Gambar anak mencerminkan apa yang ada dalam dirinya, apa yang disukai dan apa yang tidak disukai oleh anak, dengan kata lain gambar bagi anak merupakan pencitraan dirinya.

# 2.4 Periodesasi Gambar Anak

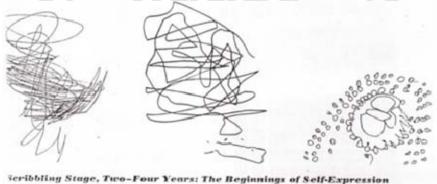
Anak-anak memiliki tahapan dalam menggambar sesuai dengan kemampuan dan usianya. Lowenfeld dan Brittain (1982:429-432) menjelaskan masa perkembangan gambar anak berdasarkan periodesasinya yaitu: (1) masa coreng moreng, (2) masa prabagan, (3) masa bagan, (4) masa realisme permulaan, (5) masa naturalisme semu, dan (6) masa anak-anak puber. Merujuk pada pendapat Lowenfeld dan Brittain masa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

# 2.4.1 Masa Coreng Moreng RPUSTAKAAN

Masa coreng moreng yaitu ketika anak berusia 2-4 tahun, masa ini ditandai ketika anak membuat goresan tak beraturan, yang makin lama goresannya makin terkontrol. Bentuk gambar merupakan goresan tak menentu, sembarangan, dan tak beraturan. Gambar dapat berupa garis putus-putus, lengkung, tebal-tipis tak beraturan, dan seringkali berkesan benang ruwet/kusut. Namun, seiring dengan perkembangannya, makin lama gambar anak akan makin terkontrol dan memiliki

arti. Masa coreng moreng dapat dibagi menjadi tiga yaitu: corengan yang tidak beraturan; corengan terkontrol; dan corengan bernama. Pada tahap corengan tak beraturan anak menggambar tidak memperhatikan halaman kertas, terkadang gambar diletakkan di tepi kertas. Pada tahap ini anak belum membuat figur mausia. Pada corengan terkontrol gambar anak sudah lebih memperhatikan area bidang gambar. Sudah mulai membuat figur manusia dengan lingkaran, garis, lengkungan dan spiral. Pada tahap corengan bernama corengan sudah ditempatkan dengan sebuah tujuan oleh anak. Garis-garis yang dibuat anak sudah mulai berbentuk. Sudah mulai membuat figur manusia yang diberi nama, misalnya berlari, melompat, dan berenang (lihat Lowenfeld dan Brittain 1982).

Pada masa coreng moreng ini, menggambar merupakan pengalaman motorik, dan warna masih belum begitu penting. Aktivitas motorik menggunakan pergerakan otot-otot sendi. Gerakan lengannya masih berpusat pada sendi pangkal lengan (Lowenfeld dan Brittain 1982:429). Contoh gambar pada masa ini dapat dilihat di bawah. Pada gambar terlihat corengan anak yang pada mulanya sembarangan semakin lama menjadi semakin terkontrol dengan bertambahnya usia dan kemampuan anak dalam menggambar.

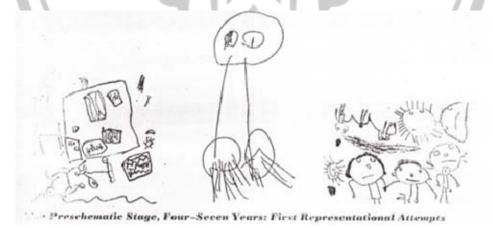


1 15 11

Gambar 4. Gambar Masa Coreng Moreng Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:429)

### 2.4.2 Masa Prabagan

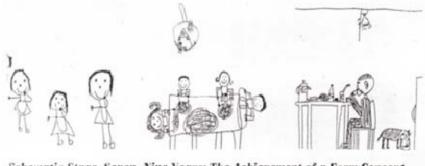
Masa prabagan yaitu ketika anak berusia 4-7 tahun. Pada awal masa prabagan bentuk gambar yang dibuat anak masih sulit diketahui, kemudian dengan berlatih anak mulai membuat bentuk-bentuk geometris yang digabunggabungkan untuk menyatakan maksud. Penempatan dan ukuran objek sangat tergantung pada penggambar (subjektif). Objek yang digambar tidak ada hubungannya dengan objek lain. objek gambar terlihat melayang di tegah bidang gambar. ukuran dari objek-objek tidak proporsional antara satu dengan yang lain, terkadang objek gambar dipaksa untuk muat pada bidang gambar, dan gambarnya berkisar pada kehidupan anak. Figur manusia digambarkan oleh anak dengan menampilkan garis yang penting saja. Lingkaran untuk kepala yang langsung dihubungkan dengan beberapa garis untuk kaki dan tangan. Gambar mengalami distorsi dan penghilangan bagian dari objek. Namun, baju, rambut, dan lain-lain mulai dibuat detail. Gambar yang dihasilkan oleh anak pada masa ini mempresentasikan sesuatu yang dilihatnya (lihat Lowenfeld dan Brittain 1982).



Gambar 5. Gambar Masa Prabagan Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:430)

### 2.4.3 Masa Bagan

Masa bagan yaitu ketika anak berusia 7-9 tahun. Masa ini merupakan perulangan dari gambar anak yang sebelumnya, tapi sudah mengalami beberapa perubahan dan perkembangan sesuai dengan pengalaman dan kemampuan anak yang meningkat. Pada masa ini bentuk gambar anak sudah lebih baik dan mantap, tapi masih jauh dari proporsi dan kenyataan. Ada kalanya gambar anak tampak terbalik (rebahan), karena anak masih belum mengenal perspektif. Selain itu juga terdapat gejala penggambaran secara X-ray (tembus pandang). Pada umumnya anak menghadirkan gagasan objek yang digambar melalui bentuk-bentuk geometris, tidak proposional, dan tidak realistik, menonjolkan bagian yang penting, dan menghilangkan detail-detail objek. Konsep ruang mulai tampak dengan adanya pengaturan atau hubungan antara objek dan ruang. Gambar yang dihasilkan anak merupakan refleksi pengalaman anak dengan lingkungannya. Pada akhir masa bagan, anak dalam menggambarkan figur manusia, tubuh manusia dibuat dengan bentuk geometris, tangan dan kaki sudah bervolume tidak hanya garis. Gambar sudah mulai menunjukkan ukuran dan penempatan yang benar (lihat Lowenfeld dan Brittain 1982).



NIEC

Schematic Stage, Seven-Nine Years: The Achievement of a Form Concept

#### 2.4.4 Masa Realisme Permulaan

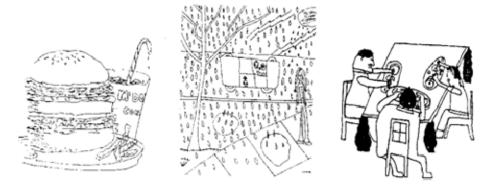
Masa realisme permulaan yakni ketika anak berusia 9-12 tahun. Anak sudah memiliki kesadaran yang tinggi untuk menggambar lebih realistik dan detail. Namun, belum mengenal gelap terang dan bayangan. Anak juga telah mengenal ruang dan perspektif dalam menggambar. Konsep ruang mulai tampak dengan adanya pengaturan atau hubungan antara objek dan ruang. Penggambaran secara tembus pandang sudah disadari sebagai sesuatu yang tidak wajar. Anak sudah mengenal prinsip tutup menutup. Penggunaan warna secara subjektif yang biasanya dihubungkan dengan pengalaman. Ciri gambar yang dibuat anak pada masa ini sudah bisa dibedakan secara jelas jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan. Untuk menutupi kekurangan dalam menggambar orang, anak menampilkan bentuk pakaian yang sifatnya masih kaku. Detail pada bagian tetentu mendapatkan perhatian lebih, dengan maksud ingin menonjolkan hal yang dianggap penting. Pada masa ini, hasil gambar anak telah memiliki arti yang sudah merupakan cerita, karena sebelum menggambar anak sudah mampu membuat rencana atau konsep gambar (lihat Lowenfeld dan Brittain 1982).



Gambar 7. Gambar Masa Realisme Permulaan Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:432)

#### 2.4.5 Masa Naturalisme Semu

Masa naturalisme semu yakni ketika anak berusia 12 sampai 14 tahun. Pada masa ini anak sudah memiliki kesadaran akan kekurangan dan kelemahannya dalam menggambar. Memiliki kemampuan untuk membuat gambar sesuai dengan alam sekitar, dan akhir dari kegiatan menggambar secara spontan. Detail suatu objek seperti kerutan dan lipatan kain sudah mulai diperhatikan. Mulai menekankan prinsip gelap terang, prespektif, dan proporsi yang tepat. Namun, hanya bagian-bagian penting yang digambar secara detail. Pada tipe haptik, anak dalam meggambarkan lebih menekankan sifat subjektivitas. Gambar yang ditampilkan tidak terpaku pada bentuk dan warna alam sekitar, anak menggambar seperti seorang partisipan. Pada penggambaran figur manusia mulai mendekati proporsi yang tepat. Memiki kesadaran yang besar terhadap hubungan antara bentuk penggambaran tubuh dengan gerakan tubuh. Perbedaan ekspresi wajah digambarkan seperti tokoh kartun terkenal. Figur manusia ditampilkan dengan cara sebagian atau keseluruhan tubuh. Karakter jenis kelamin lebih ditekankan pada objek gambarnya (lihat Lowenfeld dan Brittain 1982).



Gambar 8. Gambar Masa Naturalisme Semu Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:433)

#### 2.4.6 Masa Anak-anak Puber

Masa anak-anak puber yakni ketika anak berusia 14-17 tahun. Pada masa ini anak mengalami lebih jauh perkembangan teknik menggambar. Gambar bukan saja bertipe visual atau haptik, tapi ada yang merupakan gabungan antara keduanya yakni tipe campuran. Anak yang cenderung bertipe haptik, gambar yang dihasilkan ditampilkan secara subjektif menurut sudut pandang anak sendiri. Lebih menekankan pada kesan suasana dan emosi. Gambar dibuat dengan memiliki tujuan khusus. Kadangkala objek manusia dibuat menjadi lucu, yakni penggabungan antara kenyataan dan imajinasi anak. Sedangkan anak yang senang menggambar tipe visual, gambar yang dihasilkan lebih detail dari masa sebelummya. Pencahayaan dan bayangan mulai diperhatikan. Pada masa ini anak sudah memiliki kontrol dari kecenderungan menggambar secara ekspresif. Berusaha menggambarkan objek manusia dengan lebih natural. Memiliki kesadaran untuk membuat lebih baik proporsi, gerak, dan detail objek (lihat Lowenfeld dan Brittain 1982).



Gambar 9. Gambar Masa Anak-anak Puber Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:434)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak mengalami perkembangan dalam menggambar sesuai dengan pertambahan usia dan kemampuannya. Gambar anak yang pada awalnya hanya corengan yang tidak beraturan, sesuai dengan perkembangan usia, kemampuan, keterampilan, emosi, dan mental akan berubah semakin baik dan mendekati bentuk yang sebenarnya.

### 2.5 Bentuk Ungkapan Gambar Anak

Bentuk ungkapan gambar anak tentu berbeda dengan bentuk ungkapan gambar orang dewasa, yang terkadang dianggap sebagai kelainan, kekurangan, bahkan kelemahan dibandingkan dengan gambar orang dewasa, sesuai dengan dunianya yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Bentuk ungkapan gambar anak menurut Garha (1980:103-112) dapat dikelompokkan menjadi delapan macam yaitu: dimensi, stereotipe, ideoplastis, penumpukan, perebahan, tutupmenutup, perspektif burung, dan pengecilan. Merujuk pendapat Garha pengelompokkan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 2.5.1 Dimensi

Dimensi merupakan kesan ruang pada gambar. Dimensi dibuat anak melalui penggambaran objek yang berbeda ukuran pada suatu bidang, dengan menonjolkan salah satu objek gambar yang dianggap paling penting (lihat Garha 1980:103-104). Contoh dimensi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 10. Gambar Ungkapan Dimensi Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:289)

### 2.5.2 Stereotipe

Stereotipe merupakan perulangan. Perulangan merupakan cara anak menggambar, yakni dengan mengulang objek atau unsur gambar anak menjadi beberapa bagian, sehingga pada gambar anak tampak beberapa bagian gambar yang sama. Perulangan pada gambar anak muncul secara bertahap yaitu: perulangan total, perulangan objek, dan perulangan unsur (lihat Garha 1980: 104-105).

### (1) Perulangan Total

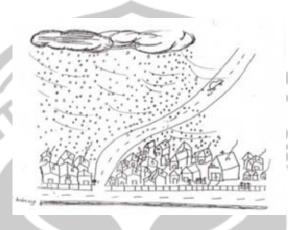
Bentuk perulangan total adalah perulangan secara menyeluruh pada gambar anak. Gambar yang dibuat anak memiliki bentuk sama, tidak ada variasi. Hal ini terjadi karena anak merasa puas dengan gambar yang dibuatnya, sehingga gambar yang sama dibuat secara berulang-ulang (lihat Garha 1980: 105). Sebagai contoh pada gambar di bawah, yaitu gambar dua gunung dengan matahari di tengah, ada jalan raya, dan pematang sawah.



Gambar 11. Gambar Ungkapan Perulangan Total Sumber: Salam (2001:27)

### (2) Perulangan Objek

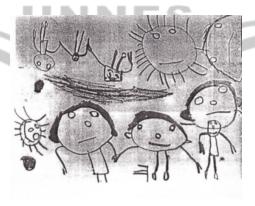
Perulangan objek merupakan bentuk perulangan ketika anak harus membuat objek yang banyak pada suatu bidang gambar. Anak akan menggambar orang dengan bentuk yang mirip, bahkan sama bentuk dan ukurannya. Hal ini terjadi karena kemampuan anak dalam membuat bentuk baru masih kurang (lihat Garha 1980:105-106). Sebagaimana pada gambar di bawah, anak mengulang objek rumah berkali-kali dalam satu bidang gambar. Bahkan pada gambar-gambar yang lain, anak juga menggambar rumah dengan bentuk yang sama.



Gambar 12. Gambar Ungkapan Perulangan Objek Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:63)

### (3) Perulangan Unsur

Bentuk perulangan unsur merupakan ekspresi pada gambar anak yang menerapkan unsur objek satu pada objek yang lain (lihat Garha 1980:107). Misalnya pada gambar di bawah, ketika anak menggambar matahari, anak memberinya mata, hidung, dan mulut layaknya menggambar wajah.



Gambar 13. Gambar Ungkapan Perulangan Unsur Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:48)

### 2.5.3 Ideoplastis

Ideoplastis merupakan gambar anak yang memberi kesan tembus pandang (sinar x). Gambar yang dibuat anak didasarkan pada daya ingat anak (lihat Garha 1980:108). Misalnya anak mengambar sebuah mobil, anak menggambarkan kursi, sopir, pemumpang, dan stir mobil yang tampak dari luar. Padahal mobil tersebut tidak tembus pandang. Misalnya gambar di bawah, anak menggambar kapal yang tembus pandang dari luar, sehingga meja, kursi, manusia, dan benda-benda yang ada di dalam kapal yang seharusnya terhalang atau tertutupi dapat dilihat dari sisi luar kapal.

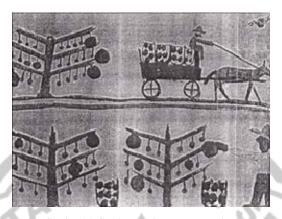


Gambar 14. Gambar Ungkapan Ideoplastis Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:161)

### 2.5.4 Penumpukan

Penumpukan merupakan cara anak menggambar untuk memperoleh kesan ruang pada gambarnya. Objek yang digambar ditempatkan secara bertumpukan pada bidang gambar. objek yang dekat diletakkan di tepi bawah gambar, sedangkan objek yang jauh diletakkan di bagian paling atas kertas. Semakin jauh objek yang digambar, semakin mendekati tepi atas bidang gambar anak menempatkannya. Hal ini terjadi karena anak belum mengetahui dan memahami

prinsip perspektif gambar yang benar (lihat Garha 1980:108-109). Contoh penumpukan pada gambar 15.



Gambar 15. Gambar Ungkapan Penumpukan Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:244)

### 2.5.5 Perebahan

Perebahan hampir sama dengan penumpukan, yaitu cara anak menggambar untuk memperoleh kesan ruang. Kesan ruang dibuat anak dengan cara merebahkan objek-objek yang digambar. Ketika menggambar, anak menempatkan dirinya seakan-akan di tengah-tengah objek yang digambar (lihat Garha 1980:109-110). Contoh ungkapan perebahan dapat dilihat pada gambar di bawah. Anak menggambarkan suasana di meja makan dengan cara merebahkan figur-figur manusia yang digambar.



Gambar 16. Gambar Ungkapan Perebahan Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:247)

### 2.5.6 Tutup-menutup

Tutup-menutup juga merupakan cara anak untuk mendapatkan kesan ruang pada gambarnya. Tutup-menutup dipengaruhi oleh pengamatan visual atau indra penglihatan anak bahwa benda yang jauh terhalang oleh benda yang dekat. Anak tidak lagi menepatkan objek yang jauh di atas objek yang dekat (lihat Garha 1980:110). Sebagaiman gambar di bawah, sebagian gambar pagar tidak terlihat karena terhalang pohon.



Gambar 17. Gambar Ungkapan Tutup-menutup Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:336)

### 2.5.7 Perspektif Burung

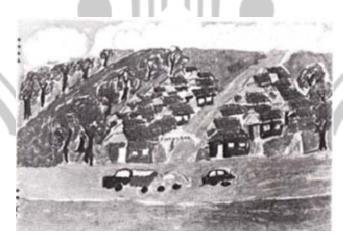
Pada perspektif burung, anak menempatkan dirinya seakan-akan terbang seperti burung, anak menggambar dengan cara melihat dari atas, atau menempatkan dirinya di atas objek yang digambar. Melalui cara ini anak memperoleh kesan ruang pada gambarnya (lihat Garha 1980:111). Contoh gambar perspektif burung dapat dilihat pada penggambaran suasana makan di bawah.



Gambar 18. Gambar Ungkapan Perspektif Burung Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1982:290)

### 2.5.8 Pengecilan

Pengecilan merupakan cara anak menggambar, dengan membuat objek yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan objek yang dekat. Misalnya anak menggambar deretan pohon di tepi jalan raya, semakin jauh pohonnya, anak akan menggambarkannya dengan ukuran yang semakin kecil (lihat Garha 1980:111-112). Gambar di bawah merupakan contoh pengecilan.



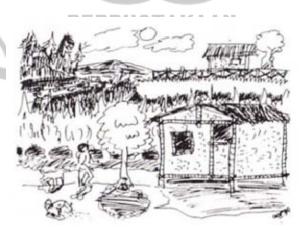
Gambar 19. Gambar Ungkapan Pengecilan Sumber: Garha (1980 : 113)

### 2.6 Tipe Gambar Anak

Gambar anak memiliki tipe yang berbeda dengan orang dewasa untuk menyampaikan perasaan melalui gambar. Tipe tersebut dipengaruhi oleh pengalaman visual, perkembangan, dan lingkungan anak. Menurut Graha (1980:113-115) ditinjau dari segi pengaruh yang menentukan bentuk gambar yang dibuat anak, ada tiga tipe yaitu: tipe visual, tipe haptik, dan, tipe campuran. Merujuk pendapat Garha tipe gambar anak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 2.6.1 Tipe Visual

Gambar tipe visual dipengaruhi oleh pengalaman visual anak, anak menggambar seperti apa yang dilihatnya. Pada tipe ini anak berperan sebagai penonton, dan fungsi indera penglihatan sangat dominan. Gambar yang dihasilkan disesuaikan dengan kenyataan yaang dilihatnya. Ciri gambar yang tergolong tipe ini adalah menampilkan unsur-unsur gambar yang lengkap, selengkap yang dapat dicapai anak (lihat Garha 1980:114). Misalnya pada contoh gambar di bawah, anak menggambar pemandangan sesuai dengan apa yang dilihatnya.



Gambar 20. Gambar Tipe Visual Sumber: Garha (1980 : 114)

### 2.6.2 Tipe Haptik

Gambar tipe haptik dipengaruhi oleh ekspresi pribadi yang mewakili perasaan dan emosi anak. Pada tipe haptik, anak tidak lagi mengutamakan kenyataan, tetapi lebih mengutamakan apa yang dirasakan. Gambar tipe haptik lebih merupakan ungkapan perasaan, emosi, imajinasi, dan fantasi anak. Pada tipe ini peran indera penglihatan tidak terlalu dominan (lihat Garha 1980:115). Gambar 21 merupakan contoh tipe haptik.



Gambar 21. Gambar Tipe Haptik Sumber: Garha (1980 : 114)

### 2.6.3 Tipe Campuran

Gambar tipe campuran merupakan gabungan dari tipe visual dan tipe haptik. Gambar yang dibuat anak didasarkan pada kenyataan dan perasaan yang dirasakan oleh anak. Selain mementingkan objektivitas, anak juga menampilkan ungkapan perasaannya pada objek yang digambar (lihat Garha 1980:115). Dengan demikian pada tipe ini, gambar selain mempresentasikan kenyataan juga berfungsi sebagai ungkapan perasaan.



Sambar 22. Gambar Tipe campuran Sumber: Garha (1980 : 115)

Karakteristik, periodesasi, bentuk ungkapan, dan tipe gambar anak yang telah dijabarkan di atas merupakan ungkapan visual gambar pada anak dengan perkembangan fisik, emosi, dan mental yang normal. Data tersebut akan menjadi acuan untuk menganalisis proses pembelajaran menggambar, hasil pembelajaran menggambar anak tunagrahita, dan karakteristik gambar anak tunagrahita.

### 2.7 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain dari anak luar biasa, yang menandakan adanya kelainan khusus atau ketunaan. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak normal. Merujuk Delphie (2006 1-3) anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Anak yang memiliki kelainan penglihatan (tunanetra), khususnya anak buta.
 Anak tunanetra adalah anak yang tidak dapat menggunakan indera

- penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari (lihat Delphie 2006:1).
- (2) Anak dengan kelainan pendengaran dan bicara (tunarungu wicara). Pada umumnya anak dengan kelainan pendengaran dan wicara, mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain (lihat Delpie 2006:1). Pada penderita tunarungu wicara komunikasi biasa dilakukan dengan isyarat tubuh dan tulisan.
- (3) Anak dengan kelainan perkembangan kemampuan (tunagrahita). Biasanya dikenal dengan sebutan anak keterbelakang mental. Anak tunagrahita memiliki problem dalam belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik (lihat Delphie 2006:2). Anak tunagrahita memiliki tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata anak normal.
- (4) Anak dengan kelainan kondisi fisik atau motorik (tunadaksa). Kelainan ini merupakan kelainan pada tubuh atau badan anak. Secara medis dinyatakan bahwa anak mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai seorang yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya (lihat Delphie 2006:2).
- (5) Anak dengan kelainan perilaku *maladjustment* atau sering disebut dengan anak tunalaras. Karakteristik yang menonjol berupa perilaku sering membuat keonaran secara berlebihan dan cenderung ke arah perilaku

- kriminal (lihat Delphie 2006:2). Karena tingkah lakunya yang berlebihan, anak tunalaras termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus.
- (6) Anak dengan kelainan perilaku *autism*. Anak austistik mempunyai kelainan ketidakmampuan berbahasa. Hal ini diakibatkan oleh adanya cedera pada otak. Secara umum anak autistik mengalami kelainan berbicara di samping mengalami ganggungan kemampuan intelektual dan fungsi saraf (lihat Delphie 2006:2).
- (7) Anak dengan kelainan hiperaktif. *Hiperactive* bukan merupakan penyakit, tetapi suatu gejala yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kerusakan pada otak, kelainan emosional, kurang dengar, atau tunagrahita. Ciri yang dapat dilihat antara lain selalu berjalan, tidak mau diam, suka berpindah-pindah, sulit berkonsentrasi, sulit mengikuti perintah atau suruhan, bermasalah dengan belajar, dan kurang perhatian terhadap pelajaran (lihat Delphie 2006:2).
- (8) Anak dengan kesulitan belajar. Istilah spesifik kesulitan belajar ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, misalnya membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Anak dengan kesulitan belajar boleh jadi bukan anak yang bodoh, tetapi sulit untuk berkonsentrasi atau terlambat dalam belajar (lihat Delphie 2006:2-3).
- (9) Anak dengan kelainan perkembangan ganda. Anak-anak ini sering disebut dengan istilah tunaganda yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis (lihat Delphie 2006:3).

### 2.8 Tunagrahita

Tunagrahita merupakan sebutan lain dari cacat pikiran atau terbelakang mental. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) dijelaskan bahwa tunagrahita merupakan cacat pikiran, lemah daya tangkap, atau idiot. Pada wikipedia dijelaskan tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi prilaku yang muncul dalam masa perkembangan (<a href="http://id.wikipedia\_yang">http://id.wikipedia\_yang</a> diunduh 02/02/11).

Edgor Doll (dalam Moh Effendi 2006: 88) berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika secara sosial tidak cakap; secara mental di bawah normal; kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda; dan kematangannya terhambat. Tunagrahita adalah anak yang pertumbuhan mentalnya demikian terbelakang dibandingkan anak normal sebaya, atau dengan kata lain intelegensinya di bawah rata-rata batas normal.

### 2.8.1 Klasifikasi Tunagrahita

Menurut Riadi, dkk (1984 :54-58) tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: mampu didik, mampu latih, dan perlu rawat. Klasifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### (1) Mampu Didik (*Debil*)

Mengapa dipakai istilah mampu didik, karena secara paedagogis tingkat intelegensi anak golongan ini sudah tergolong rendah, tetapi masih dapat dididik secara khusus dengan program dan metode yang khusus pula. Selain mampu didik, ada juga yang menyebutnya dengan nama tunagrahita

ringan. Adapun ciri anak yang mampu didik adalah mempunyai IQ antara 50-70. Tingkatan intelegensi ini sama dengan anak normal berumur 7-12 tahun. Pada golongan ini, paling tinggi anak dapat menyelesaikan pendidikan sampai kelas IV atau V SD. Anak tunagrahita yang tergolong dalam klasifikasi ini keadaan fisiknya tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi perkembangan intelegensinya terlambat. Ciri-ciri yang dapat dilihat antara lain: gerakannya tidak lincah, bicaranya sukar, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, sifatnya sugestibel, mudah dipengaruhi, suka melakukan perintah kepada orang lain, dan kurang mampu mengadakan koordinasi. Penderita keterbelakangan mental biasanya emosi yang labil, yaitu emosinya suka meledak-ledak, mudah naik darah bila diganggu sedikit, keras kepala, lekas putus asa, terkadang tidak dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, apa yang menyenangkan itulah yang dilakukan (lihat Riadi dkk 1984).

### (2) Mampu Latih (Embisil)

Mampu latih disebut juga dengan tunagrahita sedang. Secara paedagogis tingkat intelegensi anak klasifikasi ini sudah tergolong rendah, tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Sesuai dengan kemampuannya, hanya dapat menerima pendidikan secara *habit*. IQ-nya antara 25-50, tingkatan ini sama dengan anak normal 3-7 tahun. Paling tinggi anak dapat menyelesaikan sekolah hanya kelas I atau II SD. Keadaan fisiknya sudah agak jauh berbeda dengan anak normal. Biasanya perkembangan fisiknya terlambat. Terkadang sampai usia dua tahun anak belum dapat berjalan. Perkembangan jiwanya juga sangat terlambat, baik dalam proses

berpikir, ingatan, maupun perasaan, tidak mempunyai gairah hidup, perasaan tumpul, tidak mampu menjaga diri sendiri dari bahaya yang mengancamnya, dan tidak mampu memelihara badannya sendiri. Hampir seluruh hidupnya tergantung dari pertolongan orang lain. Maka anak dengan klasifikasi ini bisa diajari menolong dirinya sendiri dengan metode pembiasaan diri. Keterampilan diajarkan secara terus-menerus sehingga anak menjadi terbiasa dalam melakukannya (lihat Riadi dkk 1984).

### (3) Perlu Rawat (*Idiot*)

Perlu rawat adalah istilah lain dari *idiot* atau juga disebut dengan tunagrahita berat. Istilah perlu rawat dianggap lebih tepat, karena ditinjau secara paedagogis tingkat intelegensi anak semacam ini terlalu rendah. IQ-nya kurang dari 25, tingkatan intelegensi ini sama dengan anak normal berumur 1-3 tahun. Anak sudah tidak mampu menerima pendidikan secara akademis dan keterampilan. Perkembangan jasmani dan rohaninya sangat lambat, sehingga dapat dikatakan hampir seluruh hidupnya tergantung dengan orang lain. Kalau ada perkembangan, sebentar kemudian terhenti seakan-akan tidak berkembang. Sejak kecil anak pada golongan ini sudah sangat lemah dan terkadang sampai berumur empat tahun masih belum dapat berjalan. Jika dapat berjalan, jalannya sempoyongan. Komunikasinya buruk, bicaranya tidak jelas bahkan terkadang tidak dapat bicara sama sekali (lihat Riadi dkk 1984).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang mampu didik merupakan anak tunagrahita yang memiliki tingkat IQ yang rendah tapi masih mampu mendapat pendidikan secara akademis. Mampu latih merupakan anak tunagrahita yang sudah tidak mampu mendapat pendidikan secara akademis, tapi masih bisa belajar berdasarkan kebiasaan. Sedangkan perlu rawat merupakan anak tunagrahita yang sudah tidak mampu mendapat pendidikan baik, akademis maupun kebiasaan, hidupnya tergantung dari bantuan orang lain.

Anak tunagrahita tentu saja berbeda dengan anak normal, memiliki banyak kekurangan dan hambatan dalam perkembangan emosi, mental, ataupun fisik. Merujuk Delphie (2006: 65-66) anak tunagrahita memiliki hambatan-hambatan sebagai berkut:

- (1) Pada umumnya anak tunagrahita mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya, terlambat dalam perkembangan fisik atau mental, serta kurang mampu berkaitan dengan kegiatan yang melibatkan kemampuan intelektual.
- (2) Anak tunagrahita memiliki kelainan perilaku mal-adaptif yang berkaitan dengan sifat agresif secara verbal atau fisik, perilaku suka menyakiti diri sendiri, menghindarkan diri dari orang lain, menyendiri, mengucapkan kata atau kalimat yang tidak masuk akal atau sulit maknanya, rasa takut yang tidak menentu sebab-akibatnya, dan sikap suka bermusuhan.
- (3) Anak tunagrahita mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi untuk melakukan tindakan yang salah dan tidak dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, apa yang menyenangkan yang dilakukan.
- (4) Memiliki masalah yang berkaitan dengan kesehatan, misalnya terhambatnya perkembangan gerak, tingkat pertumbuhan yang tidak normal, kecacatan

sensori, khususnya pada persepsi penglihatan dan pendengaran sering tampak pada anak tunagrahita.

- (5) Dalam aspek keterampilan sosial, anak tunagrahita umumnya tidak mempunyai kemampuan sosial, antara lain suka menghindari keramaian, ketergantungan hidup pada keluarga, dan kelainan peran seksual.
- (6) Anak tunagrahita mempunyai keterlambatan pada berbagai tingkat pemahaman dan penggunaan bahasa, biasanya kemampuan bicaranya terlambat dan tidak jelas.

Oleh karena berbagai kekurangan dan hambatan diperlukan pendidikan atau pembelajaran khusus bagi anak tunagrahita yang berbeda dengan anak normal. Begitu pula dalam pembelajaran menggambar, diperlukan penanganan dan metode khusus. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik spesifik anak tunagrahita, agar dapat menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

### 2.8.2 Faktor Penyebab Tunagrahita

Menurut Riad,i dkk (1984:48-51) ada berbagai faktor yang menyebabkan anak terbelakang mental (tunagrahita), yaitu:

### 2.8.2.1 Faktor Sebelum Kelahiran (*Prenatal*)

- (1) Kekurangan zat-zat vitamin saat dalam kandungan, karena luka atau infeksi pada saat bayi dalam kandungan.
- (2) Proses pembuahan yang kurang sempurna, misalnya pembuahan di luar kandungan. Bibit atau *gene* yang terlalu lemah dapat mengakibatkan kecacatan pikiran pada anak atau karena faktor keturunan.

(3) Kecelakaan ketika ibu sedang mengandung, misalnya jatuh atau terkena pukulan yang sangat keras pada bagian perut, sehingga bayi yang ada dalam kandungan mengalami pendarahan atau luka-luka.

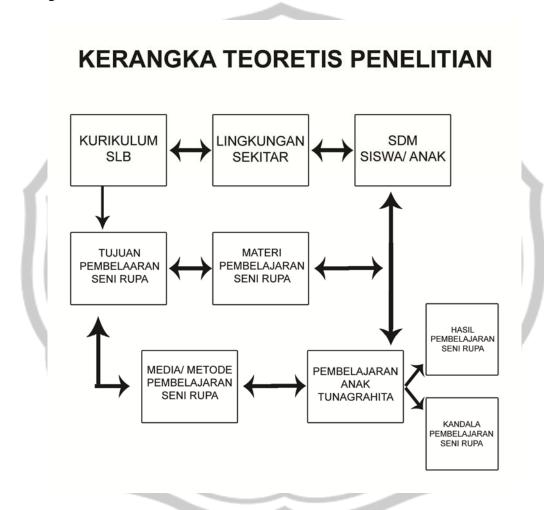
### 2.8.2.2 Faktor Ketika Persalinan (*Natal*)

- (1) Kelahiran dengan bantuan tang. Kelahiran dengan tang memiliki risiko, yakni jepitan tang yang sangat keras dapat menyebabkan kerusakan pada susuna saraf otak anak.
- (2) Kekurangan oksigen (O2). Kekurangan oksigen pada saat dilahirkan dapat menyebabkan tubuh tidak dapat mengadakan pertukaran zat, sehingga otak kekurangan oksigen. Hal ini dapat merusak susunan saraf pada otak anak.
- (3) Kelahiran yang terlalu lama dapat mengakibatkan peredaran darah bayi terganggu, begitu pula dengan pertukaran zat. Hal ini dapat menyebabkan keadaan anak menjadi lemah dan kesusakan saraf otak.
- (4) Anak lahir sebelum waktunya, anak yang lahir prematur atau lahir sebelum waktunya belum mempunyai daya tahan yang kuat, akibatnya mudah terserang penyakit yang menyebabkan kerusakan saraf otak.

### 2.8.2.3 Faktor Setelah Kelahiran (*Post Natal*)

(1) Karena luka. Luka-luka di bagian kepala dapat mengakibatkan gegar otak. Misalnya, karena jatuh atau terkena pukulan, hal ini dapat menyebabkan kelainan pada susunan saraf dan mungkin anak akan menjadi terbelakang mental. (2) Tunagrahita karena penyakit. Penyakit *celebral* meningitis, malaria tropika, gabag, dan lain-lain dapat mengakibatkan infeksi atau luka pada selaput otak. Penyakit ini dapat mengakibatkan hambatan pada fungsi intelegensi.

Berdasarkan kajian teoretis di atas, dapat dibuat kerangka penelitian sebagai berikut.



Gambar 23. Kerangka Teoretis Penelitian

### BAB 3

### METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mengkaji proses pembelajaran menggambar, hasil pembelajaran, menganalisis karakteristik gambar, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menggambar anak tunagrahita (lihat Gay dan Travers dalam Sevilla 1993, juga Maleong 2007).

### 3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini SLB Negeri Semarang dengan alamat Jl. Elang Raya No.2 Mangunharjo, Tembalang-Semarang 50272, di lokasi sekolah tersebut, terselenggara pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya anak tunagrahita

#### 3.2.2 Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah proses pembelajaran menggambar, hasil pembelajaran menggambar anak tunagrahita, karakteristik gambar anak tunagrahita, dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran menggambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang. Anak tunagrahita yang menjadi objek

penelitian adalah siswa tunagrahita yang mengikuti pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang.

### 3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data sebagai berikut.

- (1) Informan, mencakupi kepala sekolah dan guru, karyawan, orang tua (wali murid), dan siswa penderita tunagrahita di SLB Negeri Semarang.
- (2) Dokumen resmi yang berupa buku-buku dan catatan khusus untuk mencari data mengenai gambaran umum sekolah dan latar belakang siswa.
- (3) Hasil gambar anak tunagrahita yang diperoleh dari proses pembelajaran menggambar untuk dianalisis karakteristiknya.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 3.4.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti secara cermat. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki secara langsung. Teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang meliputi: kondisi lingkungan sekolah, pembelajaran menggambar, proses pembelajaran menggambar, dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menggambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang.

#### 3.4.2 Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara langsung.

Berkaitan dengan penelitian ini wawancara dilakukan peneliti dengan beberapa informan yang dikemukakan sebagai berikut:

(1) Drs. H Ciptono selaku Kepala SLB Negeri Semarang.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang gambaran secara global mengenai keadaan sekolah. Informasi tersebut antara lain: sejarah SLB Negeri Semarang, pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri semarang, prestasi belajar siswa dalam pelajaran menggambar, dan upaya pihak sekolah dalam mendukung pelajaran menggambar.

(2) Choirun Nisa, S.Pd dan Cahyo Ardiyanto, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran Menggambar di SLB Negeri Semarang.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai hasil karya gambar anak, minat pada pelajaran menggambar, kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam menggambar, proses pembelajaran menggambar, penanganan anak dalam pembelajaran, serta penilaian hasil gambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang.

### (3) Anak Tunagrahita di SLB Negeri Semarang

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran menggambar, minat anak dalam menggambar, objek apa yang biasa digambar, persepsi anak tentang gambar, serta perhatian dan semangat belajar anak terhadap pelajaran menggambar.

#### 3.4.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sekolah, antara lain: data arsip sekolah, pelaksanaan pembelajaran menggambar, aktivitas anak dalam menggambar, hasil karya gambar anak, dan catatan pribadi anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang.

### 3.5 Teknik Analisis data

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Miles dan Huberman (1992: 16-20) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, sajian data, dan verifikasi.

### 3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi catatan lapangan. Atau dengan kata lain reduksi data adalah penelitian data, mengambil bagian data yang mendukung dan membuang data yang tidak sesuai dengan sasaran penelitian. Hal ini akan memudahkan dalam penyajian data.

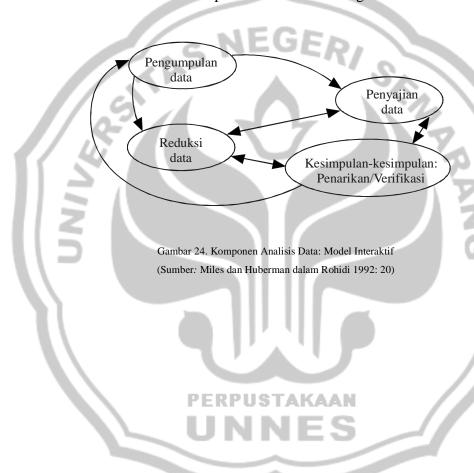
### 3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah upaya menyusun informasi yang membantu dalam penarikan simpulan dan pengambilan tindakan terkait dengan proses pembelajaran menggambar, hasil pembelajaran, karakteristik gambar, dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran menggambar anak tunagrahita.

### 3.5.3 Menarik Simpulan atauVerifikasi

Verifikasi merupakan tahap atau langkah paling akhir dalam proses analisis data. Verifikasi merupakan upaya untuk melihat dan mempertanyakan kembali simpulan-simpulan catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

Alur analisis tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.



### **BAB 4**

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### 4.1.1 Sejarah Singkat SLB Negeri Semarang

SLB Negeri Semarang beralamat di Jalan Elang Raya No.2 Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Gedung SLB Negeri Semarang berada di lingkungan Balai Bahasa dan Kantor Dinas Pendidikan Khusus. Letak SLB Negeri Semarang berjarak  $\pm$  3 km dari Kecamatan Tembalang dan  $\pm$ 10 km dari Kota Semarang.

SLB Negeri Semarang dirintis pada tahun 2001 menempati balai RW di Kelurahan Gemah, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang dengan nama SD Bina Harapan. Setelah tiga tahun berdiri pindah ke garasi mobil Bapak Ciptono sampai tahun 2005. Pada tahun 2005 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No.420.8/72/2004 SD Bina Harapan menjadi SLB Negeri Semarang yang diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah Bapak Mardiyanto pada tanggal 23 Juni 2005. Sekolah pindah ke lokasi yang baru yakni Jl. Elang Raya No.2 Mangunharjo, Tembalang-Semarang 50272 dengan memboyong 30 siswa dan 80 gurunya.

Pada tanggal 4 Februari 2006 SLB Negeri Semarang ditunjuk oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa Kementrian Pendidikan Nasional sebagai sekolah sentra pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Sampai saat ini

siswa SLB Negeri Semarang berjumlah lebih dari 400 siswa yang mencakupi tunanetra, tunarunguwicara, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Siswa-siswa tersebut terdiri dari tingkat kelompok *Play Group*, TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, dan bengkel kerja. Bengkel kerja meliputi tata boga, tata busana, tata kecantikan, pertukangan, dan otomotif.



Gambar 25. Salah Satu Gedung SLB Negeri Semarang (Sumber Data: Foto Peneliti)

### 4.1.2 Visi dan Misi SLB Negeri Semarang

SLB Negeri Semarang sebagai sekolah berstandar internasional memiliki visi yaitu untuk terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi pekerti luhur, terampil, dan mandiri. Sedangkan misi yang ingin dicapai yaitu untuk memberikan pelayanan yang prima dan memberi kesempatan yang seluasluasnya kepada anak berkebutuhan khusus secara maksimal, agar mampu hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat. Oleh karena itu, SLB Negeri Semarang

dalam proses pembelajaran menggunakan sistem *Full Day School* yaitu penerapan pembelajaran dari pukul 07.30 s/d 16.00 WIB. Hal ini dilakukan dengan harapan para siswa akan terbiasa berlatih mandiri di bawah bimbingan para guru yang profesional dan berdedikasi tinggi.

### 4.1.3 Tata Tertib SLB Negeri Semarang

Demi tercapainya visi dan misi sekolah dan untuk kelancaran dalam proses pembelajaran, SLB Negeri Semarang memiliki beberapa tata tertib. Tata tertib siswa SLB Negeri Semarang adalah sebagai berikut.

- (1) Siswa diharuskan hadir pukul 07.20, sepuluh menit sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- (2) Siswa diwajibkan memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah.
- (3) Siswa diwajibkan melaksanakan kebersihan kelas sesuai dengan tingkat kelas dan daftar piket di kelas.
- (4) Jika siswa berhalangan hadir, orang tua/ wali siswa berkewajiban memberitahu kepada guru kelas berupa keterangan tertulis, bila sakit dapat memberikan surat keterangan dokter atau minimal melalui *Hand Phone* dengan *Short Massage Service* (SMS).
- (5) Tidak diperkenankan meninggalkan kegiatan belajar selama proses berlangsung kecuali untuk hal-hal mendesak dan atas ijin guru kelas.
- (6) Bertanggung jawab atas segala perlengkapan sekolah yang dibawa, guru kelas tidak bertanggungjawab terhadap barang-barang tersebut.
- (7) Menerima system kegiatan akademik (SPP) setiap bulan maksimal tanggal 12 melalui bagian keuangan/ Tata Usaha.

- (8) Apabila orang tua/ wali siswa mengajukan cuti belajar maka wajib memberitahukan secara tertulis atau lisan kepada pihak sekolah
- (9) Setiap hari siswa diwajibkan membawakan buku konsultasi dan orang tua/ wali siswa diwajibkan memperhatikan buku konsultasi tersebut

(Sumber Data: Dokumentasi Sekolah)

Tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah telah dirangcang sedemikian rupa, sehingga dapat terwujud kelancaran dan ketertiban dalam proses pembelajaran. Namun, terkadang kenyataan yang ada di lapangan akan sangat berbeda jauh dengan yang diharapkan. Sebagai contoh, yaitu banyak siswa yang tidak tepat waktu datang ke sekolah, tidak memakai baju seragam, tidak melaksanakan kebersihan kelas, maupun berkeliaran, dan tidak mau mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, ada yang dikarenakan orang tua yang terlambat mengantar, atau anak sendiri yang malas untuk bersekolah dan belajar.

### 4.1.4 Prestasi SLB Negeri Semarang

SLB Negeri Semarang sebagai sekolah yang memiliki siswa dengan kemampuan yang terbatas, tidak membuat sekolah menjadi terpuruk dan miskin prestasi. SLB Negeri Semarang menjawab semua tantangan itu dengan memiliki banyak prestasi yang membanggakan dan tidak kalah dengan sekolah lain pada umumnya. Prestasi yang pernah diraih oleh SLB Negeri Semarang dalam bidang pendidikan, keterampilan, dan olahraga antara lain: juara I Lomba Seni Tari tingkat Jawa Tengah, juara I Tenis Meja Putri Tunagrahita tingkat Jawa Tengah, juara Manajemen Sentra PK-PLK tingkat Nasional, dan menghasilkan anak berkebutuhan khusus yang berhasil memecahkan beberapa Rekor Muri.

### 4.1.5 Sarana dan Prasarana SLB Negeri Semarang

Sarana dan prasarana pembelajaran sangat penting demi berlangsungnya proses belajar mengajar. Ketersediaan sarana prasarana yang baik dan sesuai dengan kebutuhan akan mengoptimalkan hasil pembelajaran yang dicapai. Sarana dan prasarana yang biasa disebut dengan fasilitas sekolah meliputi gedung, lahan, dan media belajar. Di bawah ini merupakan sarana dan prasarana pembelajaran di SLB Negeri Semarang.

### 4.1.5.1 Keadaan Fisik Sekolah

### (1) Denah SLB Negeri Semarang

Luas tanah :  $\pm 7.300 \text{ m}^2$ 



Gambar 26. Denah SLB Negeri Semarang (Sumber Data: Foto Peneliti)

# (2) Ruang Belajar

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Ruang Belajar

No	Nama Ruang	Jumlah	Ukuran	Luas
1	Kelas tuna netra	1	5 x 3 m2	15 m2
2	Kelas tuna rungu	9	5 x 3 m2	135 m2
3	Kelas tuna grahita ringan	15	5 x 3 m2	225 m2
4	Kelas tuna grahita sedang	16	5 x 3 m2	240 m2
5	Kelas tunadaksa	2	5 x 3 m2	30 m2
6	Kelas tun laras	1	5 x 3 m2	15 m2
7	Kelas pengembangan	2	5 x 3 m2	30 m2
8	Kelas inklusi		5 x 3 m2	15 m2
9	Ruang bina diri (tunagrahita)	1	6 x 4 m2	24 m2
10	Ruang bina komunikasi (tunarungu)	1	6 x 5 m2	30 m2
11	Ruang orientasi & mobilitas	1	5 x 3 m2	15 m2

(Sumber Data: Dokumentasi Sekolah)

# (3) Ruang Penunjang

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Ruang penunjang

No	Nama Ruang	Jumlah	Ukuran	Luas
1	Ruang kepala sekolah	1	6 x 4 m2	24 m2
2	Ruang guru	1		260 m2
3	Ruang TU	1		128 m2
4	Mushola	1	8 x 6 m2	48 m2
5	UKS	1	4 x 3 m2	12 m2
6	Ruang bimbingan konseling	1	3 x 3 m2	9 m2
7	KM/WC	20	2 x 2 m2	80 m2
8	Ruang boga	1	8 x 12 m2	96 m2
	Ruang kriya kayu	TALA	8 x 12 m2	96 m2
	Ruang otomotif		8 x 12 m2	96 m2
	Ruang musik & studio	NIE.	8 x 12 m2	96 m2
	Ruang tata kecantikan	1	8 x 5 m2	40 m2
	Ruang ICT	1	8 x 5 m2	40 m2
	Ruang tari	1	8 x 12 m2	96 m2
9	Lapangan olah raga	1	6 x 13,4 m2	80,4 m2
10	Taman bermain	1	20 x 20 m2	400 m2
11	Gazebo	10	2,5 x 2,5 m2	62,5 m2
12	Aula / ruang pertemuan	1	10 x 12 m2	120 m2
		10		

(Sumber Data: Dokumentasi Sekolah)

# (4) Ruang Servis

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Ruang Servis

No	Nama Ruang	Jumlah	Ukuran	Luas
1	Ruang genset	1	8 x 5 m2	40 m2
2	Gudang	1	6 x 3 m2	18 m2
3	Parkir pengelola	40 motor	2 x 1 m2	155 m2 + sirkulasi
		5 mobil	5 x 3 m2	100% = 310  m2
4	Parkir pengunjung	60 motor	2 x 1 m2	195 m2 + sirkulasi
		5 mobil	5 x 3 m2	100% = 390  m2

(Sumber Data: Dokumentasi Sekolah)

### (5) Unit Bangunan Asrama

Tabel 4. Sarana dan Prasarana Unit Bangunan Asrama

No	Nama Ruang	Jumlah	Ukuran	Luas
1	Asrama anak	2	8 x 12 m2	192 m2
2	Asrama guru	2	6x 15 m2	90 m2

(Sumber Data: Dokumentasi Sekolah)

# Foto Lingkungan Sekolah

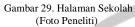


(Foto Peneliti)



(Foto Peneliti)







Gambar 30. Taman Sekolah (Foto Peneliti)

# 4.1.5.2 Keadaan Lingkungan Sekolah

# 4.1.5.2.1 Denah Lokasi SLB Negeri Semarang.



Gambar 31. Lokasi SLB Negeri Semarang (Sumber Data: Dokumentasi Sekolah)

# 4.1.5.2.2 Bangunan yang Mengelilingi Sekolah

(1) Utara : Gedung Balai Bahasa

(2) Selatan : Bangunan Ruko

(3) Barat : Tanah Perbukitan

(4) Timur : Jalan Raya

# 4.1.5.2.3 Kondisi Lingkungan Sekolah

# (1) Tingkat Kebersihan

Tingkat kebersihan dan kerapian SLB Negeri Semarang sangat baik. Adanya petugas kebersihan yang selalu menjaga kebersihan dan kesadaran warga sekolah akan pentingnya kebersihan yang tinggi membuat sekolah selalu bersih dan rapi. Setiap ruang kelas selalu disediakan tempat sampah, agar sampah tidak berserakan. Ruang kelas juga selalu bersih dan rapi

# (2) Tingkat Keamanan

Tingkat keamanan SLB Negeri Semarang cukup baik. Walaupun orang tua dan pengantar siswa bebas keluar masuk lingkungan sekolah, sehingga menyebabkan lingkungan sekolah kurang kondusif. Namun demikian, kewaspadaan tetap perlu dijaga karena terkadang ada anak yang jahil.

# (3) Tingkat Kebisingan

Tingkat kebisingan sekolah relatif rendah karena lingkungan sekolah yang terletak di pinggiran kota jauh dari kawasan perindustrian dan perdagangan.

#### (4) Sanitasi

Sanitasi SLB Negeri Semarang sangat baik, ketersediaan air bersih yang cukup dan kamar mandi yang memadai juga bersih serta lingkungan yang asri dan hijau.

# 4.1.6 Keadaan Guru SLB Negeri Semarang

Tenaga kependidikan atau guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Keterbatasan dan kekurangan siswa SLB Negeri Semarang menjadikan peran guru sangat penting. Sebagai seorang guru yang mengajar di SLB, harus menjadi lebih sabar, ulet, dan telaten dalam mendidik anak.

SLB Negeri Semarang memiliki 112 staf terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan asisten. Guru PNS 58 orang, TPHL 10 orang, guru kontrak empat orang, guru honor dua orang, tata usaha tiga orang, petugas perpustakaan satu orang, tukang kebun empat orang, satpam dua orang, dan asisten 27 orang. Berikut ini daftar guru dan karyawan SLB Negeri Semarang.

Tabel 5. Daftar Guru dan Karyawan SLB Negeri Semarang

NO	NAMA	PENDIDIKAN	NO	NAMA	PENDIDIKAN
1	Drs. Ciptono	S1 PLB	57	Nindi Nurdita H, S.Pd	S1 PLB
2	Himawan Tri Yudono, S.Pd	S1 PLB	58	Upik Tri Mulyani, S.Pd	S1 PLB
3	Marlina Safitriyani, S.Pd	S1 PLB	59	Yossie Rossalina, S.Pd	S1 PLB
4	Anik Mardiyatun, S.Pd	S1 PLB	60	Suhartatik, S.Pd	S1 PLB
5	Rini Ekayanti, S.Pd	S1 PLB	61	Emy Yuniati, S.Pd	S1 PLB
6	Mangesti Astanning, S.Pd	S1 PLB	62	Dwi Haryanti, S.Pd	S1 PLB
7	Sri Hartati, S.Pd	S1 PLB	63	Innik Haniaty, S.Pd	S1 PLB
8	Intihayah, S.Pd	S1 PLB	64	Umar, S.HI	S1 Hukum Islam
9	Giyarno, S.Pd	S1 PLB	65	Heni Syahfitri	D2 PGSD
10	Kuntjoro Hadi W, S.pd	S1 PLB	66	Fitri Yamastutik	SMK
11	Yana Ekawati, S.Pd	S1 PLB	67	Santoso	SMA
12	Drs. Arena Peristiwani	S1 PLB	- 68	Sunar	SMA
13	Fenustin Oktalina, S.Th	S1 PLB	69	Abadi Artiningsih, S.Pd	S1 Tata Boga
14	Kristiyowati, S.Pd	S1 PLB	70	Sri Winarni, S.Pd	S1 Tata Busana
15	Ahmad Hasyim, S.Pd. I	S1 PLB	71	Ari Mursita Nugraha, S.Pd	S1 BK
16	Purwi Wahyoto, S.Pd	S1 PLB	72	Rudi Cahyo Utomo	SMK
17	Nofida Isnawati, S.Pd	S1 PLB	73	Bintoro	D2 Elektronika
18	Martha Ariyani, S.Pd	S1 PLB	74	Ariyadi Yuli K, S.Pd	S1 Otomotif
19	Siti Zubaidah, S.Pd	S1 T.Busana	75	Melkisedek Legimin, S.Th	S1 Theologi
20	Dianita Wulyaningtyas, S.Psi	S1 Psikologi	76	Eko Sulistyanto, SE	S1 Ekonomi
21	Fahma Eliyana, S.Pd	S1 PLB	77	Mevi Khalwah, S.Psi	S1 Psikologi
22	Muhammad Arif P, S.Pd	S1 PLB	78	Harsono, S.Pd	S1 Seni Musik
23	Ani Kusumawati, S.Pd	S1 PLB	79	Meta Astuti H, A.Md	D3 Akuntansi
24	Sri Purwanti, S.Pd	S1 PLB	80	Rudini Darma Nusa Bakti	D1 Komputer
25	Bagus Ari Bowo, S.Pd	S1 Matematika	81	Evi Hardiani	SMA
26	Siti Fadhilah, S.Pd	S1 PLB	82	Rahmawati, SE	S1 Ekonomi
27	Aris Wibowo, S.Pd	S1 PLB	83	Teguh Supriyono	SMAK
28	Siti Rahmawati, S.Pd	S1 PLB	84	Choirunisa, S.pd	S1 S Rupa
29	Richa Sri Maryatin, S.Pd	S1 PLB	85	Rahayu	SMA
30	Asih Winarti, S.pd	S1 PLB	86	Sri Mulyati	SMA
31	Luthfia Candra D, S.Pd	S1 Psikologi	87	Sutanto	SMK

32	V: C+:: C D4	S1 PLB	88	C 1:	SMP
	Yani Saptiani, S.Pd			Suryadi	
33	Umi Aimah, S.Pd	S1 PLB	89	Partini	SMP
34	Rusdiana Ilmiyati, S.Pd	S1 PLB	90	Petrus FP	SMA
35	Sulisnuryati, S.Pd	S1 PLB	91	Salenah	SD
36	Ken Candrawati, S.Pd	S1 PLB	92	Suparmo	SMA
37	Edi Joko Harjanto, S.pd	S1 PLB	93	Fery Zulfa Wardani	SMALB
38	Dwi Febri Wahyu W, S.Pd	S1 PLB	94	Andi Rahmanto	SMALB
39	Alfa Meiyani Sumiaji, S.Pd	S1 PLB	95	Yunita Sari	SMALB
40	Ana Setyaningsih, S.Pd	S1 PLB	96	Gunanti Yustisia Primasari	SMALB
41	Erna Wijayanti, S.Pd	S1 PLB	97	Joni Kurniawan S	SMALB
42	Irma Malichati, S.Pd	S1 PLB	98	Wisnu Aji Nugroho	SMALB
43	Wulan Utami, S.Pd	S1 PLB	99	Zuraina Wulandari	SMALB
44	Sri Purwaningsih, S.Pd	S1 PLB	100	Mateus Saptedi Hendrarto	SMALB
45	Anik Budiyatni, S.Pd	S1 Biologi	101	Raditio Arif Wibowo	SMALB
46	Fani Dipa P, S.Pd	S1 PLB	102	Bambang Purwanto Hadi	SMALB
47	Aan Suryanti, S.Pd	S1 PLB	103	Eko Budi Isdhiyanto	SMALB
48	Siti Anisah, S.Pd	S1 PLB	104	Dani Adhi Priambodo	SMALB
49	Aswin Fatoni, S.Pd SD	S1 PGSD	105	Zulfitri	SMALB
50	Wulan Winarti, S.Pd	S1 PLB	106	Ismail Wahid Ulak	SMALB
51	Durotun Nafisah, S.Pd	S1 BK	107	Mahmudi	SMALB
52	Ruwi Suharyono, S.Pd	S1 S Kerajinan	108	Gandung Seto	SMALB
53	Yehuda Oktori, S.Pd	S1 PLB	109	Sumadio	SMALB
54	Taufik Hidayatulloh, S.Pd	S1 S Kerajinan	110	Moch Abbas	SMALB
55	Haqqien Mufty i, S.Pd	S1 BK	111	Ivan Jonatan	SMALB
56	Cahyo Ardiyanto, S.Pd	S1 S Rupa	112	Maulida Alwiyana	SMALB

Tabel 5. Daftar Guru dan Karyawan SLB Negeri Semarang (Sumber Data: Dokumentasi Sekolah)

# 4.1.7 Keadaan Siswa SLB Negeri Semarang

Siswa SLB Negeri Semarang berjumlah 401 anak yang terdiri dari tunanetra (A), tunarunguwicara (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D), dan autis (C) yang terdiri dari kelompok TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, bengkel kerja, dan *Play Group (TLO)*. Siswa *play group 19* siswa, TK 90 siswa, SD 184 siswa, SMP 64 siswa, SMA 36 siswa, dan bengkel kerja 27 siswa. Dengan klasifikasi tunanetra 11 siswa, tunarungu 60 siswa, tunagrahita ringan 111 siswa, tunagrahita berat 124 siswa, tunadaksa 10 siswa, dan autis 66 siswa.

Tabel 6. Data Siswa SLB Negeri Semarang

JENIS	TK		SD		SMP		SMA		BENGKEL		JUMLAH
LETUNAAN	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
A	4		3	2	1			1			11
TLO	9	10									19
В	18	8	12	3	3	3	5	8			60

C	8	3	35	16	20	10	11	8			111
C1	11	6	36	23	12	7	1	1	20	7	124
D	2		4	4							10
AUTIS	8	3	36	10	8		1				66
JUMLAH	60	30	126	58	44	20	18	18	20	7	401
	90		184		64		36		27	·	401

(Sumber Data: Dokumentasi Sekolah)

# 4.1.8 Kurikulum SLB Negeri Semarang

Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dibuat oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa yang isinya disesuaikan dengan jenis ketunaan yang disandang oleh anak. Namun, sesungguhnya materi kurikulumnya terlalu sulit bagi anak, karena hanya melihat dari sisi ketunaan tanpa mengindahkan gangguan-gangguan lain yang dimiliki oleh anak. Misalnya, kurikulum bagi anak tunagrahita, hanya dilihat dari rendahnya tingkat intelegensi. Anak tunagrahita yang memiliki ketunaan ganda, misalnya tunagrahita yang diikuti dengan tunarungu dan/atau tunadaksa.

Begitu juga kurikulum yang dibuat untuk anak tunanetra, hanya dilihat dari satu sisi yaitu anak yang tidak dapat melihat tapi mempunyai intelegensi yang normal. Padahal kenyataan di lapangan banyak anak tunanetra yang menyandang keterbelakanagan mental. Jika sekolah memaksakan diri menjalankan kurikulum dari pemerintah, bisa saja kurikulum tersebut dilaksanakan. Tapi anak akan sangat sulit untuk menerimanya. Selain itu, faktor pembuatan RPP juga menjadi masalah bagi guru. Pada siswa SLB anak yang dihadapi adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak normal di sekolah umum. Jika satu RPP digunakan untuk satu kelas pada sekolah umum, maka satu RPP hanya dapat digunakan untuk satu siswa pada SLB, karena tiap anak memiliki karakter, sifat,

dan gangguan yang berbeda dengan anak lain. Jika demikian, guru akan terlalu sibuk untuk membuat RPP yang sangat banyak sehingga lupa akan tugasnya mengajar. Oleh karena itu sebagai formalitas dan tuntutan dari pemerintah, sekolah membuat kebijakan tersendiri berkaitan dengan pembuatan RPP, yakni guru diwajibkan untuk membuat satu RPP tiap kelas menurut kurikulum dari pemerintah, tapi materi yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan anak.

Berkaitan dengan kurikulum dan materi yang diajarkan, SLB Negeri Semarang membuat sebuah kurikulum sendiri yang dikembangkan dan kemudian diterapkan kepada siswanya, yakni dengan menghilangkan semua mata pelajaran seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa, dan lain-lain menjadi pelajaran membaca, menulis, dan berhitung (Calistung). Kurikulum yang dibuat oleh SLB Negeri Semarang ini lebih aplikatif, sesuai dengan kebutuhan anak. Misalnya, untuk pelajaran matematika, menghitung sampai angka 100 saja masih sulit dilakukan oleh anak tunagrahita, maka anak tidak perlu menguasai algoritma atau trigonometri seperti di sekolah umum. Anak hanya dibekali matematika dasar yang diperlukan di masyarakat, misalnya mengenal mata uang, penjumlahan dan pengurangan, pembagian dan perkalian, menghitung diskon, dan matematika dasar yang biasa digunakan dalam transaksi jual-beli. Kemampuan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi anak yang akan berwirausaha, atau agar tidak dibodohi orang.

Pembelajaran menggambar merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB Negeri Semarang. Dengan demikian, kurikulum dan materi yang dijarkan tidak terpaku kurikulum dari pemerintah. Guru bebas menentukan materi

yang akan diajarkan. Dalam mengajar guru juga tidak perlu membuat silabus, RPP, dan sejenisnya. Meskipun guru tidak membuat kurikulum secara tertulis, tetapi dalam mengajar guru mempunyai rencana dan tujuan dilaksanakannya pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nisa dan Bapak Cahyo tujuan pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang yakni untuk sarana terapi, mengembangkan bakat dan minat siswa, mampu mandiri, dan mempunyai keahlian. Bentuk bahan ajar yang dipilih adalah proses/prosedur, yakni proses berkarya seni gambar. Strategi pembelajaran yang digunakan berorientasi pada aktivitas anak (Child/ Student Center Strategis). Metode pembelajaran yang digunakan yakni pemodelan/ demonstrasi, cerita, dan tanya jawab. Metode ini disesuaikan dengan kondisi dan ketunaan siswa. Evaluasi dalam konteks kurikulum tidak hanya dipahami sebagai pencapaian hasil belajar, namun juga dalam rangka evaluasi program atau kurikulum. Dengan demikian, evaluasi kurikulum pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang selain bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan tingkat perkembangan gambar anak, juga bertujuan untuk bahan revisi dan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran.

Selain memberikan pembelajaran untuk bekal di masa depan, SLB Negeri Semarang juga memberikan berbagai layanan untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah layanan terapi. Layanan terapi diperuntukkan bagi siswa yang mengalami gangguan fisik, motorik, maupun mental agar mampu mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan masyarakat. Terapi tersebut antara lain, terapi wicara, terapi okupasi, fisioterapi, akupresure, dan terapi musik.

# (1) Terapi Wicara

Anak tunagrahita mengalami gangguan dalam penggunaan bahasa dan berkomunikasi, terapi ini bertujuan untuk membantu anak berkomunikasi dengan orang lain yaitu gangguan artikulasi atau ketidak-jelasan dalam berbicara (cedal/ celat), gangguan berbahasa representatif atau tidak mengerti, dan gangguan berbahasa ekspresif atau sulit mengutarakan keinginan. Melalui terapi ini anak diajarkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal dengan baik dan fungsional.

# (2) Terapi Okupasi

Terapi okupasi merupakan gabungan dari terapi perilaku dan terapi sensori integrasi. Anak berkebutuhan khusus, terutama tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan perilaku. Terapi ini diberikan untuk membantu meningkatkan pemahaman dan kepatuhan anak terhadap peraturan.

Anak-anak diberikan terapi berupa pemberian instruksi-instruksi oleh terapis, apabila anak dapat memberikan respon yang baik sesuai dengan instrusi yang diberikan maka anak akan mendapatkan penguatan positif. Namun, jika anak tidak memberikan respon sesuai dengan instruksi anak tidak akan mendapatkan hukuman. Instruksi-instruksi tersebut akan diulangulang sampai anak memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan. Terapi ini bertujuan untuk mengurangi perilaku yang berlebihan dan menambahi perilaku yang kurang.

Terapi okupasi berfungsi bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari, misalnya perawatan diri, aktivitas produktif, atau bekerja. Terapi okupasi juga dapat dilakukan degan cara bermain. Melalui terapi ini diharapkan motorik halus, motorik kasar, dan gangguan sensori lain pada anak akan berkurang.

# (3) Fisioterapi

Anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita, memiliki gangguan perkembangan motorik dan beberapa memiliki massa otot yang lemah. Fisioterapi diberikan kepada anak tunagrahita dengan tujuan untuk membantu anak yang mengalami gangguan fisik, memperbaiki gerak sensori dan kekuatan otot agar dapat berfungsi dengan baik.

# (4) Akupresure

Akupresure merupakan terapi dengan cara menstimulasi atau menekan pada titik meridian. Akupresure berguna untuk mengembalikan kekuatan sendi, otot, dan sensori agar dapat berfungsi dengan baik. Akupresure juga dapat berfungsi untuk lebih meningkatkan daya tahan tubuh serta mengurangi ketegangan pada anak. Selain itu juga dapat memperbaiki fungsi motorik pada anak.

# (5) Terapi Musik

Terapi musik merupakan terapi dengan menggunakan musik yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak. Serta dapat mempengaruhi pertumbuhan psikomotorik secara optimal.

# 4.2 Pembelajaran Menggambar di SLB Negeri Semarang.

SLB Negeri Semarang dalam pengelolaan pembelajarannya tidak hanya membekali siswa dengan pendidikan semata. Namun, sekolah juga membekali siswa dengan keterampilan sebagai pengembangan kepribadian dan pola pikir, serta sebagai sarana pengembangan bakat dan minat siswa. Salah satu pembelajaran keterampilan yang ada di SLB Negeri Semarang adalah pembelajaran keterampilan menggambar. Menggambar merupakan salah satu media ekspresi pada anak. Melalui menggambar anak dapat mengekspresikan seluruh gagasan, imajinasi, ide, dan perasaan yang ada dalam dirinya. Pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang bukan merupakan pembelajaran yang wajib diikuti oleh siswa, tetapi merupakan pelajaran ekstrakurikuler.

Pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30-12.00 WIB yang dibagi menjadi 3 session dengan durasi waktu pelajaran satu setengah jam tiap session. Pembelajaran dilaksanakan di ruang perpustakaan karena belum tersedianya ruang khusus pembelajaran menggambar. Jadwal pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang terlampir.

Terdapat dua guru pembelajaran menggambar ada yakni Bapak Cahyo, S.Pd dan Ibu Choirun Nisa S.Pd yang secara bersama-sama memberikan pembelajaran menggambar pada anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Semarang. Anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pelajaran menggambar terdiri dari anak tunagrahita, autis, dan tunarungu-wicara, dari *play group*, TK, SD, SMP, SMA, maupun bengkel kerja.

# 4.2.1 Tujuan Pembelajaran Menggambar

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam pembelajaran, yakni ke arah mana siswa akan dibawa. Tujuan pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang adalah sebagai sarana ekspresi, menyalurkan bakat dan minat, menghilangkan kejenuhan, serta sebagai sarana terapi bagi siswa. Dari beberapa tujuan pembelajaran, tujuan yang paling dominan adalah sebagai sarana ekspresi dan terapi. Melalui gambar anak dapat mengekspresikan emosi dan perasaannya dengan bebas, serta dapat menjadi sarana terapi. Anak yang sulit berkonsentrasi, tidak mau diam, dan cenderung meluap-luap emosinya akan lebih mudah berkonsentrasi dan tenang emosinya jika sedang menggambar. Berdasarkan tujuan tersebut maka dapat diketahui bahwa pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang lebih menekankan pada proses pembelajaran dibandingkan pada hasil gambarnya.

#### 4.2.2 Materi Pembelajaran Menggambar

Materi pembelajaran menggambar yang biasanya diberikan di SLB Negeri Semarang merupakan materi-materi yang dikembangkan oleh guru sendiri. Tema pembelajaran menggambar antara lain diri sendiri, keluarga, bermain, hobi, citacita, lingkungan, alat transportasi, dan pemandangan. Selain tema-tema tersebut, tema juga biasanya diambil dari situasi dan kondisi lingkungan yang ada, misalnya tema ramadhan, idul fitri, natal, tahun baru, HUT RI, hari pendidikan, hari kartini, hari ibu, dan lain-lain.

# 4.2.3 Media Pembelajaran Menggambar

Proses pembelajaran menggambar memerlukan media agar pembelajaran menggambar dapat terlaksana dengan maksimal. Media yang digunakan dalam

pembelajaran menggambar digolongkan menjadi dua, yakni media pembelajaran dan media berkarya. Untuk menunjang proses pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah papan tulis. Media ini digunakan untuk memberikan contoh pada siswa di depan kelas dengan metode demonstrasi. Media berkarya seni gambar yang digunakan oleh siswa bervariasi, ada yang menggunakan pensil warna dan ada yang menggunakan krayon. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan keinginan anak. Sekolah tidak mewajibkan satu media berkarya gambar. Dengan demikian, anak dapat berekspresi dengan bebas.

# 4.2.4 Metode Pembelajaran Menggambar

Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang ada beberapa macam. Metode tersebut antara lain metode ekspresi bebas, pemodelan atau demontrasi, metode tanya jawab atau bercakapcakap, dan metode bercerita.

# (1) Metode Ekspresi Bebas

Metode ekspresi bebas merupakan metode yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk mengembangkan ide, imajinasi dan kreativitasnya. Pada pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang metode ini dibagi menjadi dua yaitu metode ekspresi bebas bertema dan tidak bertema. Ekspresi bebas bertema yaitu guru memberikan instruksi sebuah tema gambar yang kemudian dikembangkan sendiri oleh anak. Sedangkan ekspresi bebas tidak bertema yakni tema dan gambar dipilih dan dikembangkan oleh anak sendiri.

#### (2) Metode Pemodelan

Metode pemodelan yang digunakan dalam pembelajaran menggambar ada dua macam cara. Cara pertama siswa membuat gambar sama persis seperti contoh yang diberikan oleh guru. Cara kedua adalah siswa membuat gambar sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru yang kemudian dikembangkan sendiri oleh siswa. Namun, cara yang pertama jarang digunakan karena imajinasi dan ide anak kurang berkembang dengan maksimal.

# (3) Metode Tanya Jawab

Metode ini sangat penting untuk melatih persepsi anak. Selain itu juga penting untuk menjalin interaksi antara guru dengan siswa. Metode tanya jawab biasa digunakan oleh guru untuk menanyakan hal yang berhubungan dengan tema atau gambar. Misalnya guru bertanya pada siswa "Rumput itu warnanya apa anak-anak?", maka siswa akan menjawab hijau. Kemudian guru akan meminta siswa untuk mencari warna hijau dan kemudian mewarnai rumput dengan warna hijau.

# (4) Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan metode yang diberikan oleh guru untuk menjelaskan tema gambar. Dalam proses pembelajaran, penerapan metode ini dilakukan oleh guru dengan memberikan stimulus kepada anak melalui cerita pendek. Cerita biasanya diambil dari lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Misalnya saja tentang kasih sayang seorang ibu yang tak terbatas atau semagat hidup yang tinggi walaupun cacat. Seperti yang anak-anak berkebutuhan khusus alami.

# 4.2.5 Evaluasi Pembelajaran Menggambar

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku siswa atau dengan kata lain evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang berbeda dengan evaluasi pembelajaran menggambar di sekolah umum. Jika di sekolah umum setiap akhir pembelajaran karya siswa diberi nilai, di SLB Negeri Semarang penilaian gambar hanya diungkapkan dengan lisan oleh guru, yakni berupa penguatan-penguatan positif jika gambar bagus dan kritikan jika ada gambar yang kurang. Evaluasi dilakukan tidak untuk mencari nilai, tetapi bertujuan agar anak lebih bersemangat dan berkembang dalam menggambar. Penilaian berupa angka hanya dilakukan pada akhir semester, yakni melalui ujian akhir semester.

# 4.3 Proses Pembelajaran Menggambar di SLB Negeri Semarang

Proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang dibagi menjadi tiga yakni pembukaan, inti pembelajaran, dan penutup. Pembukaan meliputi salam, tanya jawab seputar kabar, dan apersepsi untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Inti pembelajaran meliputi penjelasan materi dan berkarya. Penutup meliputi pengumpulan karya, simpulan, evaluasi, dan salam.

Aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran menggambar biasanya dimulai dengan pemberian salam, menanyakan kabar, dan melakukan apersepsi

untuk menarik perhatian siswa terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Kemudian menjelaskan mengenai materi atau tugas yang akan diberikan. Setelah materi disampaikan, guru meminta siswa berkarya sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Karena guru mata pelajaran menggambar ada dua orang, yakni Bapak Cahyo dan Ibu Nisa, maka dalam proses pembelajaran mereka saling membantu dan berbagi tugas. Ketika Ibu Nisa memberikan penjelasan atau membuat contoh di depan kelas, maka Bapak Cahyo akan berada di belakang kelas untuk mengawasi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan, begitu pula sebaliknya jika Bapak Cahyo di depan kelas memberi penjelasan, maka Ibu Nisa berada di belakang kelas untuk mengawasi dan membantu siswa.

Untuk tema dengan metode pemodelan, guru biasanya membuat sket terlebih dahulu di papan tulis yang kemudian diikuti oleh siswa pada kertas gambar masing-masing. Bentuk yang dibuat oleh guru dibuat dengan perlahan dan hati-hati agar siswa dapat mengikutinya. Ketika membuat sket guru tidak hanya berfokus pada gambar yang dibuatnya, tetapi juga tetap memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan dengan menghampiri dan kemudian membantunya. Dalam proses menggambar ini guru selalu memberi penguatan-penguatan positif pada siswa agar siswa merasa senang dan lebih semangat dalam menggambar.

Untuk metode tema ditentukan dan tema bebas, guru tidak perlu membuat contoh di papan tulis. Guru hanya menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan tema. Kemudian siswa diminta untuk meggambarnya. Biasanya untuk metode ini akan muncul banyak pertanyaan dari siswa mengenai tema. Misalnya "Bu saya boleh menggambar pesawat?, atau "Bu kapal itu termasuk alat transportasi atau

tidak?". Metode ini memiliki keunggulan yakni anak diajak untuk berpikir kreatif dan mengembangkan imajinasinya.

Pada saat proses berkarya guru selalu memperhatikan dan mengawasi pekerjaan siswa. Memantau jika ada siswa yang mengalami kesulitan. Sesekali guru berpindah dari siswa yang satu ke siswa yang lain untuk melakukan pengawasan dan pengecekan sampai pada tahap apa siswa berkarya, sambil memberikan bimbingan dan pengarahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam berkarya. Proses pembimbingan ini dilakukan sampai karya dapat terselesaikan dengan baik. Setelah proses berkarya selesai maka tahap pembelajaran menggambar selanjutnya adalah tahap penutup.

Pada tahap penutup atau di akhir pembelajaran guru meminta siswa untuk mengumpulkan karyanya. Karya tersebut kemudian akan dievaluasi secara bersama-sama oleh guru dan siswa di depan kelas. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan gambar anak. selain itu, juga bertujuan untuk melatih anak berapresiasi. Dengan demikian pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang meliputi pembelajaran kreasi dan apresiasi. Pembelajaran kreasi yakni ketika siswa berkarya seni gambar dan apresiasi yakni ketika siswa dengan guru menilai karya yang telah dibuat oleh siswa secara bersama-sama.

Aktivitas yang dilakukan siswa dalam mengawali proses pembelajaran yakni dengan menjawab salam dan tanya jawab seputar kabar dengan guru. Kemudian mereka menyiapkan peralatan gambarnya. Siswa mendapat apersepsi dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tema yang akan digambar. Untuk memilih tema gambar terkadang memerlukan waktu yang

cukup lama, karena siswa saling berebut tema gambar. Maka guru akan mengambil suara terbanyak untuk menentukan tema apa yang akan digambar.

Pada proses pembuatan karya ditemukan banyak anak yang berjalan-jalan, bermain sendiri, mengganggu temannya, atau berbicara dengan temannya. Siswa tunarungu biasanya lebih tenang dalam menggambar, sedangkan siswa autis dan tunagrahita akan lebih banyak melakukan aktivitas seperti bermain-main dan berbicara sendiri. Hal ini dikarenakan sifat bawaan autis dan tunagrahita yang sulit berkonsentrasi dan mudah bosan. Jika terjadi demikian, maka untuk mengatasinya guru memberikan teguran-teguran kecil agar siswa dapat kembali menggambar dan tidak bermain sendiri atau berbicara dengan temannya. Selain berupa teguran, guru juga mempunyai strategi khusus untuk mengatasi masalah kebosanan dalam menggambar pada anak. Guru akan membuat permainan kecil berupa tebak kata, menyanyi, ataupun permainan dengan tepuk tangan.

Pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang merupakan kegiatan menggambar yang diikuti oleh anak berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Dalam satu kelas menggambar bisa terdapat tiga jenis ketunaan yang berbeda, maka untuk menjelaskan pada siswa tema yang akan digambar memerlukan pendekatan tersendiri. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya peran guru sangatlah penting.

Ketika menjelaskan mengenai tema gambar atau tugas yang akan diberikan pada siswa. Selain memberikan penjelasan secara menyeluruh kepada siswa objek atau tema apa yang akan digambar, guru juga harus memberikan penjelasan personal kepada tiap siswa yang belum memahami. Misalnya pada siswa

tunarungu, guru harus menuliskan apa yang harus dikerjakan oleh siswa. Karena keterbatasan mereka yang tidak dapat mendengar, guru memberikan penjelasan dua kali, yakni secara lisan dan tulisan. Hal ini akan lebih sulit jika anak yang dihadapi menderita ketunaan ganda seperti Wulan, yakni tunagrahita sedang dan tunarungu-wicara. Dalam proses pembelajaran guru harus memberikan pendekatan-pendekatan khusus yang bersifat *personal* agar wulan dapat memahami tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang guru dituntut untuk penuh kesabaran dan pengertian dalam menghadapi siswa.

Proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang dapat terlihat pada gambar di bawah.





(Sumber Data: Foto Peneliti)

# 4.4 Hasil Pembelajaran Menggambar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Semarang

Setiap kegiatan pembelajaran mempunyai tujuan agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil karya yang dibuat oleh siswa. Di bawah ini merupakan contoh hasil pembelajaran menggambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang dengan tema jalan-jalan yang menggunakan metode pemodelan, tema transportasi dengan metode cerita, dan tema bebas dengan metode ekspresi bebas.

# 4.4.1 Hasil Pembelajaran Menggambar dengan Tema Jalan-jalan

Pada tema ini guru menggunakan metode pemodelan, yakni guru memberikan contoh gambar di papan tulis kemudian siswa mencontohnya di kertas gambar masing-masing. Guru memberikan contoh gambar sepasang anak laki-laki dan perempuan yang sedang berjalan-jalan. Kemudian dari gambar ini guru meminta siswa untuk mengembangkan sendiri gambarnya. Siswa juga diminta untuk mewarnai sendiri tanpa diberi contoh pewarnaan oleh guru. Namun, dalam pengembangan dan pewarnaan gambar, siswa tetap diberikan pengawasan dan bimbingan oleh guru dalam proses pembuatan karya dan pewarnaan.

Berikut contoh hasil gambar anak tunagrahita pada pembelajaran menggambar dengan tema jalan-jalan.



Gambar 40. Contoh Gambar Guru di Papan Tulis Gambar 41. Jalan-jalan karya Fani (Sumber Data: Foto Peneliti)



(Sumber Data: Foto Peneliti)



Gambar 42. Jalan-jalan Karya Septi (Sumber Data: Foto Peneliti)



Gambar 43. Jalan-jalan Karya Silvi (Sumber Data: FotoPeneliti)



(Sumber Data: Foto Peneliti)



Gambar 45. Jalan-jalan Karya Doni (Sumber Data : Foto Peneliti)

# 4.4.2 Hasil Pembelajaran Menggambar dengan Tema Transportasi

Pada tema ini guru menggunakan metode cerita, yakni guru menjelaskan mengenai arti dan makna alat transportasi kepada siswa terlebih dahulu. Contoh-contoh alat transportasi dan menceritakan sedikit tentang sejarah alat transportasi pada siswa. Kemudian dari cerita guru tersebut siswa diminta untuk membuat gambar tentang alat transportasi. Pemilihan subjek gambar dan pewarnaan dilakukan sendiri oleh siswa. Namun, tetap setiap proses pengerjaan selalu mendapat pengawasan dan bimbingan dari guru.



Gambar 46. Alat Transportasi Karya Abiem (Sumber Data: Foto Peneliti)



Gambar 47. Alat Transportasi Karya Ria (Sumber Data: Foto Peneliti)

# 4.4.3 Hasil Pembelajaran Menggambar dengan Tema Bebas

Pada tema ini guru menggunakan metode ekspresi bebas. Guru memberikan kebebasan seluas-luasnya pada siswa untuk menggali ide, gagasan,

dan imajinasinya. Mulai dari tema, pemilihan subjek gambar, sampai pada pewarnaan ditentukan sendiri oleh siswa. Namun seperti pada metode-metode sebelumnya, proses pengerjaan karya tetap mendapat pengawasan dan bimbingan.



Janes Janes

Gambar 49. Bermain Karya Yanis (Sumber Data : Foto Peneliti)



Gambar 50. Penari Karya Ria (Sumber Data: Foto Peneliti)



Gambar 51. Badut Karya Silvi (Sumber Data : Foto Peneliti)



Gambar 52. Teman-temanku Karya Septi (Sumber Data : Foto Peneliti)

Tugas yang diberikan pada siswa merupakan tema yag ditentukan, tetapi guru memberikan ruang pada anak untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan idenya dalam menentukan objek ataupun warna pada gambar. Dengan demikian, meskipun metode yang digunakan adalah demonstrasi hasil karya gambar anak memiliki warna, objek, dan ciri khas masing-masing.

Hasil pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang ditinjau dari segi bentuk, teknik dan pewarnaan sudah cukup baik. Hal ini ditandai dengan tarikan garis yang lancar, proporsi gambar yang hampir tepat, perpektif yang mulai diperhatikan, pewarnaan yang relatif rapi dan sesuai dengan warna objek aslinya, serta bentuk gambar yang dibuat siswa sudah sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, jika diperhatikan dengan lebih seksama dari keseluruhan gambar yang dibuat oleh anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang, terlihat beberapa perbedaan antara gambar anak normal dengan anak tunagrahita.

Pertama, anak normal usia 11-17 tahun dalam menggambar biasanya membuat gambarnya dengan lebih detail, sedetail yang dapat anak capai. Tetapi anak tunagrahita yang memiliki tingkat intelegensi di bawah anak normal membuat bentuk dalam bentuk globalnya saja, detail gambar cenderung tidak diperhatikan.

Kedua, anak tunagrahita memuiliki keterbatasan dalam pemilihan warna, satu warna dapat digoreskan pada beberapa objek gambar. Terkadang jika tidak diminta guru untuk mengganti dengan warna yang lain, anak akan mewarnai semua bidang gambar dengan warna yang sama.

Ketiga, anak tunagrahita memiliki emosi yang labil, hal ini terlihat dari goresan dan tekanan warna. Crayon dan pensil warna digoreskan dengan tekanan penuh dengan luapan emosi. Labilnya emosi juga terlihat dari tidak konsistennya gambar yang dihasilkan oleh anak. Jika suasana hati sedang senang gambar yang dihasilkan oleh anak akan bagus, tetapi jika suasana hati anak sedang buruk gambar yang dihasilkan oleh anak kurang bagus dan cenderung asal-asalan. Misalnya, gambar yang dihasilkan oleh Septi dan Silvi.

Keempat, anak tunagrahita memiliki kecenderungan cepat bosan, jenuh, dan lelah. Hal ini dapat terlihat dari hampir keseluruhan gambar yang tidak selesai, ada bagian gambar yang tidak terwarnai.

# 4.5 Karakteristik Gambar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Semarang

Gambar anak normal berbeda dengan gambar orang dewasa. Gambar anak tunagrahita juga sangat berbeda jika dibandingkan dengan gambar anak yang normal, mereka memiliki ciri khas dan sudut pandang sendiri dalam menggambar. Selain itu, perkembangan gambar anak yang normal dari waktu ke waktu juga sangat cepat sesuai dengan perkembangan usia. Berbeda dengan gambar anak tunagrahita yang perkembangannya sangat lambat.

Sebagai bahan kajian, peneliti menggunakan dua gambar yang dihasilkan oleh siswa tunagrahita pada pembelajaran menggambar. Berikut analisis visual gambar karya anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang.

#### 4.5.1 Stefani Ade Cristiani

Fani adalah siswa tunagrahita kelas 3 SD yang berumur 11 tahun. Fani lahir di Semarang pada tanggal 27 September 2000. Orang tua Fani bernama Risk Mardiyanto yang berprofesi sebagai wiraswasta. Fani bertempat tinggal di Jl. Jomblang Perbalan Semarang. Fani memiliki sifat yang cenderung diam dan sulit untuk berkomunikasi. Jika diajak berbicara dia hanya tersenyum dan kemudian melanjutkan menggambar lagi. Berikut ini adalah analisis visual gambar karya Fani.

# (1) Karya 1

Gambar Fani berjudul "Bermain", media yang digunakan dalam menggambar adalah pensil HB dan krayon. Kertas gambar yang digunakan berukuran A4 21x29 cm. Gambar ini dibuat berdasarkan tema menggambar bebas yang diberikan oleh guru.



Gambar 53. Judul Bermain Karya Fani (Sumber Data : Foto Peneliti)

Gambar yang dibuat oleh Fani terdiri dari tiga objek yaitu manusia, langit, dan rumput. Objek manusia berjumlah tiga, dengan memakai baju biru

tua, biru muda, dan merah. Rumput berwarna hijau dan langit yang gelap berwarna hitam pekat.

Karya ini menggambarkan beberapa anak yang sedang bermain di taman. Ungkapan gambar ini menyajikan proporsi figur yang variatif, dari mulai penggambaran figur pada *foreground* yang relatif besar dan detail pada bagian kepala, hingga penggambaran figur di tempat yang jauh menjadi lebih kecil ukurannya. Hal ini mengindikasikan bahwa Fani mulai memahami prinsip perspektif.

Keseimbangan pada gambar Fani adalah asimetri karena bagian kanan dan kiri gambar tidak sama. Penggambaran figur manusia yang dibuat oleh Fani sangat menarik. Figur manusia ditampilkan dengan bagian-bagian yang dianggap penting saja, yakni berupa kepala dan tubuh. Tangan dan kaki tidak ada. Ukuran kepala juga dibuat terlampau besar jika dibandingkan dengan ukuran tubuh. Hal ini merupakan upaya Fani untuk menonjolkan bagian yang dianggapnya penting, yakni bagian kepala. Namun, detail pada gambar sudah cukup diperhatikan dengan baik. Seperti rambut, mata, hidung, mulut dan telinga. Garis yang dihasilkan spontan dan penuh percaya diri.

Teknik pewarnaan Fani memiliki ciri lebih didasarkan pada luapan emosi. Sapuan warna dilakukan dengan cara menghentak dan menekan krayon pada bidang gambar dengan emosi penuh membentuk garis-garis spontan dan *continue*, sehingga menciptakan irama raut tak beraturan yang cenderung menempati bidang diagonal.

Berdasarkan analisis, gambar yang dibuat oleh Fani bersifat ekspresif. Hal ini terlihat pada garis, bentuk, dan warna yang digoreskan spontan tanpa banyak pertimbangan. Berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar Fani termasuk pada tahap masa bagan. Bentuk ungkapan yang ditampilkan adalah dimensi dan perulangan. Tipe gambar ini tergolong tipe campuran antara visual dan haptik.

# (2) Karya 2

Karya kedua yang dibuat oleh Fani berjudul "Jalan-jalan", judul ini sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru. Media yang digunakan adalah pensil dan krayon, dengan ukuran kertas A4 21x29 cm. Gambar ini dibuat berdasarkan contoh yang dibuat oleh guru di papan tulis yang kemudian dikembangkan sendiri oleh Fani.



Gambar 54. Judul Jalan-jalan Karya Fani (Sumber Data : Foto Peneliti)

Gambar yang dibuat oleh Fani ini terdiri dari dua objek yakni manusia dan tanah, sedangkan bagian *background* di buat kosong. Figur manusia berjumlah empat, dengan memakai baju *orange*, kuning, merah dan biru.

Hampir sama dengan karya pertama, figur manusia yang dibuat oleh Fani memiliki ciri yang unik yakni lebih menyerupai bentuk boneka dibandingkan manusia. Ini dapat dilihat dari bagaimana cara Fani membuat bentuk telinga, mata, hidung, dan mulut.

Ungkapan gambar ini menyajikan proporsi figur dan bentuk yang variatif. Mulai dari penggambaran figur pada *foreground* yang relatif besar, hingga penggambaran tiga figur lainnya di tempat yang jauh menjadi ukuran yang lebih kecil. Penggambaran bentuk yang variatif ditampilkan melalui betuk wajah dan ekspresi yang berbeda antara figur satu dengan yang lain.

Keseimbangan pada gambar Fani sudah mendekati simetri, meskipun tidak sempurna. Ini terlihat dari usaha Fani untuk membuat dua objek manusia di sebelah kanan dan dua di sebelah kiri. Secara keseluruhan gambar yang dibuat seimbang dan tidak berat sebelah. Detail pada gambar sudah cukup diperhatikan dengan baik. Seperti rambut, mata, hidung, mulut dan telinga. Garis yang dihasilkan putus-putus, disini terlihat ada sedikit keraguraguan. Berbeda dengan gambar sebelumnya yang lebih luwes dan spontan.

Teknik pewarnaan Fani antara karya satu dan dua memiliki kesamaan yakni lebih didasarkan pada luapan emosi. Goresan warna dilakukan dengan cara menghentak dan menekan krayon pada bidang gambar dengan emosi penuh. Teknik pewarnaan seperti ini merupakan ciri khas keunikan gambar karya Fani. Berdasarkan pengamatan, ketika menggambar Fani mengeluarkan seluruh emosi, perasaan, dan energinya untuk mewarnai bidang-bidang kosong dan objek gambar dengan teknik tersebut, sehingga sebelum semua

bidang gambar terwarnai semua Fani sudah merasa lelah dan tidak mau meneruskan mewarnai. Hal ini dapat terlihat dari bagian-bagian gambar yang masih kosong belum terwarnai.

Berdasarkan analisis, gambar Fani bersifat ekspresif dan cenderung melebih-lebihkan. Sedangkan berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar Fani termasuk pada masa bagan. Bentuk ungkapan yang ditampilkan adalah dimensi dan perulangan dari gambar yang dibuat sebelumnya. Tipe gambar ini cenderung ke arah tipe campuran antara visual dan haptik.

# 4.5.2 Abiem Eko Priyanto

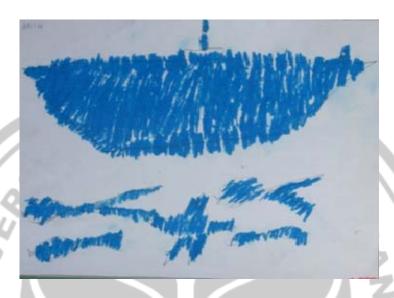
Abiem merupakan siswa tunagrahita ringan kelas 1 SMP yang berumur 14 tahun. Abiem lahir pada tanggal 29 Oktober 1996 di Yogyakarta. Orang tua Abiem bernama Supriyanto yang bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya bernama Veni Sulistiowati. Abiem bertempat tinggal di Jl. Lobak RT VI/V Sendangguwo Semarang.

Abiem selain menderita tunagrahita juga mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran. Mata sebelah kiri dan hidungnya mengalami kecacatan fisik berupa pembenjolan. Abiem memiliki sifat yang cenderung agresif, sulit berkomunikasi, dan suka main sendiri. Berikut adalah analisis visual gambar karya Abiem.

# (1) Karya 1

Gambar yang dibuat oleh Abiem berjudul "Kapal". Media yang digunakan adalah pensil HB dan crayon, dengan ukuran kertas A4 21x29 cm.

Gambar ini dibuat berdasarkan tema transportasi yang diberikan oleh guru. Gambar terdiri dari tiga objek yakni kapal, ikan, dan bintang laut. Garis-garis yang dihasilkan lancar dan spontan, tidak banyak pertimbangan mengalir tanpa beban .



Gambar 55. Judul Perahu Karya Abiem (Sumber Data : Foto Peneliti)

Keseimbangan pada gambar Abiem adalah simetri karena bagian kanan dan kiri gambar memiliki perbandingan hampir sama. Secara keseluruhan gambar yang dibuat seimbang dan tidak berat sebelah. Hal yang menarik dari ungkapan gambar Abiem adalah dalam pewarnaan cenderung perpustakaan bersifat ekspresif dan subjektif. Warna yang digunakan didasarkan pada emosi. Goresan-goresan krayon yang dihasilkan cenderung lebar, tebal, dan spontan dengan warna yang kuat dan pekat. Melalui goresan-goresan warna tersebut, Abiem seperti menemukan otoritas dirinya untuk berbuat guna menyalurkan gejolak emosinya.

Berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar abiem termasuk pada tahap masa bagan, hal ini ditandai dengan objek yang digambar Abiem berupa bentuk-bentuk geometris, tidak proposional, dan berkesan melayang.

Bentuk ungkapan yang ditampilkan adalah dimensi, perulangan, dan penumpukan. Tipe gambar ini cenderung campuran antara haptik dan visual.

Dalam tiga kali pembelajaran menggambar yang diamati oleh peneliti, abiem hanya datang satu kali saja. Dengan demikian, karya gambar yang dihasilkan Abiem hanya satu.

# 4.5.3 Dwi Septiani

Dwi Septiani atau yang biasa dipanggil Septi merupakan siswa tunagrahita kelas tata busana yang berumur 16 tahun. Septi lahir di Semarang pada tanggal 9 November 1994. Orang tua Septi bernama Sugiharto yang bekerja sebagai wiraswasta. Septi bertempat tinggal di Perum BPD III Semarang.

Septi memiliki berat badan yang *overweinght*. Hal ini karena kebiasaannya yang mudah tertidur. Bahkan ketika mengikuti pembelajaran menggambar Septi dapat tertidur dengan lelap. Septi tergolong sulit berkomunikasi, bahkan terkadang tidak mau berbicara sama sekali. Penyebab Septi mengalami tunagrahita diduga karena ibunya mengkonsumsi obat-obatan anti mual yang berlebihan pada saat mengandung. Berikut adalah analisis visual gambar karya Septi.

#### (1) Karya 1

Gambar yang dibuat oleh Septi berjudul "Jalan-jalan", judul ini sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru. Karya ini dibuat berdasarkan contoh yang dibuat guru di papan tulis dan dikembangkan sendiri oleh Septi. Media yang digunakan adalah pensil HB, pensil warna, dan crayon, dengan ukuran kertas A4 21x29 cm.



Gambar 56. Judul Jalan-jalan Karya Septi (Sumber Data : Foto Peneliti)

Gambar Septi yang pertama terdiri dari tiga objek yaitu manusia, pohon, dan batu. Garis dan warna digoreskan dengan tegas dan lancar tanpa banyak petimbangan. Warna yang mendominasi gambar adalah warna coklat, dengan teknik pewarnaan yang masih belum rapi dan cenderung didasarkan pada emosi. Warna digoreskan dengan tegas mengikuti arah garis objek gambar. Garis objek gambar yang vertikal diwarnai dengan cara menggoreskan krayon secara vertikal dan terus menerus, begitu pula dengan garis objek gambar yang horisontal.

Sebenarnya sketsa yang dibuat oleh Septi sudah membentuk figur manusia dan pohon. Namun, karena gambar di blok dengan warna coklat maka objek gambar menjadi tidak terlihat. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

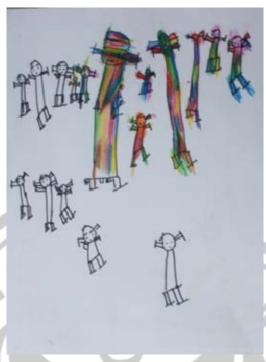
Pada awal pembelajaran Septi masih bersemangat, pohon pertama diwarnai dengan baik menggunakan pensil warna. Namun, pada pertengahan proses pembelajaran Septi merasa sangat mengantuk, sehingga selanjutnya ketika memberi warna pada objek yang lain dia asal-asalan. Semua objek gambar diberi dengan warna coklat. *Background* dan objek manusia yang terakhir juga tidak terwarnai, karena Septi sudah merasa sangat mengantuk dan akhirnya tidak mau melanjutkan menggambar lagi.

Keseimbangan pada gambar Septi adalah asimetri karena bagian kanan dan kiri gambar memiliki perbandingan yang tidak sama, terasa lebih berat sebelah kiri. Berdasarkan analisis, gambar yang dibuat oleh Septi bersifat ekspresif. Hal ini terlihat pada warna yang digoreskan spontan tanpa banyak pertimbangan. Perbandingan proporsi antara objek manusia dan pohon juga belum tepat.

Menurut karakteristik gambar anak, gambar Septi termasuk pada tahap masa bagan, hal ini ditandai dengan objek yang digambar merupakan bentuk-bentuk geometris, tidak proposional, berkesan melayang, dan tidak realistik. Bentuk ungkapan yang ditampilkan adalah penumpukan. Tipe gambar ini cenderung ke arah haptik.

# (2) Karya 2

Gambar kedua yang dibuat oleh Septi berjudul "teman-temanku". Karya ini dibuat berdasarkan tema bebas yang diberikan oleh guru. Meskipun bertema bebas, namun dalam pembuatan karya tetap mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari guru. Media yang digunakan adalah pensil HB dan pensil warna dengan ukuran kertas A4.



Gambar 57. Judul Teman-temanku Karya Septi (Sumber Data : Foto Peneliti)

Gambar ini menceritakan tentang teman-teman sekolah Septi yang sangat banyak. Gambar yang dibuat oleh Septi ini terdiri dari objek manusia yang dibuat dalam jumlah masal dengan penebaran yang hampir memenuhi bidang gambar. Ojek manusia digambar dengan sangat sederhana berupa raut-raut geometris yang dihubung-hubungkan dengan garis. Garis yang dihasilkan luwes dan spontan tanpa banyak pertimbangan. Detail pada gambar belum mendapatkan perhatian lebih dan cenderung diabaikan.

Teknik pewarnaan yang digunakan oleh Septi sama dengan karya yang pertama hanya medianya saja yang berbeda, yakni pensil warna digoreskan mengikuti arah garis objek gambar. Namun, ada hal yang sangat menarik dari gambar Septi yang kedua ini, warna yang digunakan untuk memenuhi objek figur manusia tidak hanya satu warna tapi bermacam-macam warna. Warna tersebut memberi kesan pelangi pada gambar, mengesankan

perasaan ceria, senang, dan bahagia yang dirasakan oleh Septi pada saat itu. Sungguh sebuah ungkapan gambar yang sangat menarik.

Keseimbangan pada gambar Septi asimetri, antara sisi kanan dan sisi kiri gambar tidak sama. Berdasarkan analisis, gambar yang dibuat oleh Septi bersifat ekspresif dan cenderung melebih-lebihkan. Hal ini terlihat pada garis dan warna yang digoreskan spontan tanpa banyak pertimbangan. Berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar Septi termasuk pada masa bagan, hal ini ditandai dengan objek yang digambar Septi berupa bentuk-bentuk geometris, tidak proposional, dan tidak realistik. Gambar bersifat melayang dan belum mengenal perspektif. Bentuk ungkapan yang ditampilkan adalah perulangan, dan penumpukan. Tipe gambar ini cenderung ke arah tipe haptik.

# 4.5.4 Indra Kristianto

Indra adalah siswa tunagrahita ringan kelas 1 SMP yang berumur 16 tahun. Indra lahir pada tanggal 5 Mei 1994. Orang tua Indra bernama Wiyono yang bekerja sebagai buruh dan ibunya bernama Tutik Hartiningsih. Indra bertempat tinggal di Sendang Mulyo Dadapan RT 1 RW 2 Semarang. Indra memiliki sifat yang cenderung tenang dan cukup komunikatif. Dalam bidang akademik Indra sudah dapat membaca. Namun, masih sulit dalam memahami suatu bacaan. Tidak diketahui dengan pasti apa yang membuat Indra mengalami keterbelakangan mental. Karena saat dalam kandungan dan dilahirkan kondisi Indra relatif normal. Berikut adalah analisis visual gambar karya Indra.

# (1) Karya 1.

Gambar yang dibuat oleh Indra berjudul "Rumahku". Media yang digunakan adalah pensil HB dan krayon, dengan ukuran kertas A4 21x29 cm. Gambar terdiri dari tujuh objek yakni rumah, pohon, awan, matahari, bulan, bintang, dan burung.



Gambar 58. Judul Rumahku Karya Indra (Sumber Data : Foto Peneliti)

Objek gambar yang dibuat oleh Indra didominasi oleh warna hijau dengan teknik pewarnaan yang halus, teratur, dan lancar tanpa tekanan. Warna digoreskan secara hati-hati, di sini terlihat ada usaha agar warna tidak keluar garis. Garis yang dihasilkan lurus dan tegas, karena pada saat menggambar Indra menggunakan bantuan penggaris.

Keseimbangan pada gambar Indra adalah asimetri karena bagian kanan dan kiri gambar memiliki perbandingan yang tidak sama. Secara keseluruhan gambar yang dibuat tidak seimbang dan berat sebelah. Ungkapan gambar yang sangat menarik ketika Indra menyajikan matahari, bulan, dan bintang dalam satu kondisi dan keadaan. Memang hal ini tidak realistik dan

sesuai dengan kenyataan, namun ini membuat warna tersendiri pada gambar Indra bahwa dalam dunianya tidak ada hal yang tidak mungkin.

Berdasarkan analisis, karya yang dibuat oleh Indra bersifat melebih-lebihkan dan tampak melayang. Berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar Indra termasuk pada masa realisme permulaan, hal ini ditandai dengan proporsi dan perbandingan antar objek yang hampir tepat dan warna yang digunakan merupakan warna yang bersifat objektif dan sesuai dengan alam, tidak didasarkan pada emosi. Bentuk ungkapan yang ditampilkan adalah dimensi dan penumpukan. Tipe gambar ini cenderung ke arah visual.

Dalam tiga kali pembelajaran menggambar yang diamati oleh peneliti, Indra hanya datang satu kali saja. Jadi karya gambar yang dihasilkan Indra hanya satu.

#### 4.5.5 Iryanis Anwar

Yanis merupakan siswa tunagrahita kelas tata busana yang berumur 16 tahun. Yanis lahir di Semarang pada tanggal 11 Januari 1995. Orang tua Yanis bernama dr. Sutomo SPOG yang bekerja sebagai dokter. Yanis bertempat tinggal di jl Singa II/ 16 A Semarang.

Yanis memiliki penampilan yang hampir tidak ada bedanya dengan anak normal. Jika melihatnya sekilas pasti tidak akan menyangka bahwa dia merupakan anak tunagrahita. Yanis tergolong sebagai anak tunagrahita yang cukup baik dalam berkomunikasi. Sikapnya juga cukup tenang dan stabil. Berikut adalah analisis visual gambar karya Yanis.

#### (1) Karya 1

Gambar pertama yang dibuat oleh Yanis berjudul "Jalan-jalan", judul ini sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru. Karya ini dibuat berdasarkan contoh yang dibuat guru di papan tulis kemudian dikembangkan sendiri oleh Yanis. Namun, tetap dengan pengawasan dan bimbingan dari guru. Media yang digunakan adalah pensil HB, pensil warna, dan crayon dengan ukuran kertas A4 21x29 cm.



Gambar 59. Judul Jalan-jalan Karya Yanis (Sumber Data : Foto Peneliti)

Gambar di atas terdiri dari tiga objek, yakni manusia, pohon, dan rumput. Ungkapan garis-garis objeknya sangat lancar dan spontan, dengan karakteristik bentuk yang artistik. Warna yang mendominasi gambar adalah warna coklat dengan pemilihan warna yang cenderung dipengaruhi oleh emosi. Teknik pewarnaan menggunakan garis-garis memanjang yang digoreskan secara vertikal dan horisontal mengikuti arah bidang gambar. Tidak ada penekanan warna pada gambar, warna digoreskan dengan tipis dan luwes.

Objek manusia digambar dengan sederhana berupa raut-raut geometris yang dihubung-hubungkan. Namun, Detail pada gambar sudah cukup diperhatikan dengan baik meskipun masih sangat sederhana. Seperti rambut, mata, hidung, mulut, dan telinga. Kualitas gambar terletak pada objek manusia digambarkan beruas-ruas menyerupai batang bambu dengan goresan garis yang luwes, lancar, dan jujur. Selain itu, satu lagi yang sangat menarik dari gambar Yanis yakni ada salah satu pohon yang digambar secara horisontal. Hal ini menyebabkan objek dalam gambar menjadi bersilangan.

Keseimbangan pada gambar Yanis adalah asimetri. Belum mengenal proporsi dan perpektif yang tepat. Proporsi yang tidak tepat terlihat dari perbandingan ukuran antara manusia dan pohon. Sedangkan perspektif yang tidak tepat terlihat dari perbandingan ukuran objek yang jauh dan dekat hampir sama.

Berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar Yanis termasuk pada tahap masa bagan, hal ini ditandai dengan objek yang digambar Yanis berupa bentuk-bentuk geometris, tidak proposional, tidak realistik, dan tembus pandang. Bentuk ungkapan yang ditampilkan adalah ideoplastis dan penumpukan. Tipe gambar ini cenderung ke arah tipe haptik. *Point of interest* dari gambar Yanis terletak pada daun yang berwarna *orange* terang menyala berbeda denga wana bidang lainnya.

#### (2) Karya 2

Gambar kedua yang dibuat oleh Yanis berjudul "Jalan-jalan", gambat ini dibuat berdasarkan tema menggambar bebas yang diberikan oleh guru.

Media yang digunakan adalah pensil HB, pensil warna, dan crayon dengan ukuran kertas A4 21x29 cm.



Gambar 60. Judul Bermain Bersama Karya Yanis (Sumber Data : Foto Peneliti)

Gambar kedua yang dihasilkan oleh Yanis memiliki bentuk dan karakter yang hampir sama dengan gambar pertama, yakni dua orang yang sedang berjalan-jalan. Hal ini disebabkan kurangnya kreativitas, ide, maupun imajinasi yang dimiliki oleh Yanis. Sehingga bentuk gambar yang dihasilkan merupakan perulangan dari gambar yang pertama.

Gambar di atas terdiri dari enam objek, yakni manusia, pohon, rumah, awan, tanah, dan batu. Warna yang mendominasi gambar adalah warna coklat dan hijau. Figur manusia diberi warna biru, hijau, dan kuning. Hal yang menarik dan merupakan *point of interest* dari gambar Yanis adalah warna awan yang merah, diluar kenyataan warna awan yang sesungguhnya. Secara keseluruhan warna yang digunakan tidak warna alamiah yang sesuai dengan lingkungan tapi cenderung dipengaruhi oleh emosi. Teknik pewarnaan

menggunakan pensil warna yang sedikit ditekan membentuk garis-garis memanjang vertikal dan horisontal yang memenuhi bidang dan objek gambar.

Figur manusia digambar dengan sangat sederhana namun menarik yakni berupa raut-raut geometris yang disusun beruas-ruas menyerupai batang bambu. Detail pada gambar sudah cukup diperhatikan dengan baik meskipun masih sangat sederhana. Seperti, mata, hidung, mulut, dan telinga. Keseimbangan pada gambar Yanis adalah asimetri, antara sisi kanan dan sisi kiri gambar tidak sama. Belum mengenal proporsi dan perpektif gambar yang tepat. Namun, usaha ke arah sana sudah terlihat.

Berdasarkan analisis, gambar yang dibuat oleh Yanis bersifat ekspresif dan cenderung melebih-lebihkan. Berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar Yanis termasuk pada tahap masa bagan, objek yang digambar Yanis berupa bentuk-bentuk geometris, tidak proposional, tidak realistik, dan X-ray. Bentuk ungkapan yang ditampilkan ideoplastis dan penumpukan. Tipe gambar ini cenderung ke arah haptik daripada visual

#### 4.5.6 Putri Razak Ria

Putri Razak Ria biasa dipanggil dengan Ria, Ria adalah siswa tunagrahita kelas 5 SD yang berumur 17 tahun. Ria lahir di Semarang pada tanggal 16 Oktober 1993. Orang tua Ria bernama Drs. Supriyono yang berprofesi sebagai PNS. Ria bertempat tinggal di Jl. Durian Dalam No 30A Semarang.

Walaupun menderita tunagrahita, pembawaan sifat Ria sangat ceria dan cukup komunikatif. Dia selalu bercanda tiap pelajaran. Ria paling senang menggoda pak Cahyo, tiap pelajaran dia pasti selalu bilang pak Cahyo ganteng.

Ria juga merupakan siswa yang rajin mengikuti pelajaran menggambar. Hampir setiap minggu dia tidak pernah absen datang. Namun di balik sifat cerianya, emosinya juga cepat sekali meledak hanya karena masalah kecil. Berikut adalah analisis visual gambar karya Ria

#### (1) Karya

Gambar Ria berjudul "Kapal", judul ini sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru yakni alat transportasi. Media yang digunakan adalah pensil HB, pensil warna, dan krayon dengan ukuran kertas folio 21,5 x 33 cm.



Gambar 61. Judul Kapal Karya Ria (Sumber Data : Foto Peneliti)

Ketika proses pembelajaran menggambar guru meminta siswa membuat gambar yang bertema alat transportasi, maka Ria membuat sebuah gambar kapal. Gambar Ria terdiri dari tiga objek dasar yaitu kapal, awan, dan laut. Objek kapal dibuat dengan dimensi ukuran yang besar sehingga hampir memenuhi bidang gambar.

Ungkapan yang sangat menarik pada gambar Ria adalah pada bagian atas kapal terdapat satu helai daun. Hal ini memberi kesan bahwa kapal yang

dibuat oleh Ria bukanlah kapal sungguhan. Namun, kapal mainan yang biasa dibuatnya dirumah kemudian diberi daun di atasnya sebagai layar kapal.

Ungkapan garis nampak lancar, jujur, dan spontan. Garis yang terdapat dalam perwujudan objek adalah garis lurus, lengkung, dan zig-zag. Garis lurus terdapat pada bentuk kapal dan daun, garis lengkung terdapat pada awan, sedangkan garis zig-zag terdapat pada ombak laut.

Warna yang digunakan merupakan pencampuran antara warna alamiah dan warna yang didasari oleh emosi atau perasaan. Warna alamiah dapat dilihat dari warna air laut, sedangkan warna yang didasari pada emosi dapat dilihat pada warna awan yang merah. Teknik pewarnaan yakni dengan cara menggoreskan krayon dan pensil warna dengan intenitas tekanan yang relatif sedang, seperti mengalir tanpa beban.

Keseimbangan pada gambar Ria adalah simetri. Berdasarkan analisis, gambar yang dibuat oleh Ria bersifat ekspresif, hal ini terlihat pada bentuk dan warna yang digoreskan spontan tanpa banyak pertimbangan. Berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar Ria termasuk pada masa bagan, hal ini ditandai dengan objek yang digambar Ria berupa bentuk-bentuk geometris, belum mengenal perpektif, dan tidak realistik. Bentuk ungkapan yang ditampilkan adalah dimensi dan penumpukan. Tipe gambar ini cenderung ke arah visual.

#### (2) Karya 2.

Gambar Ria yang kedua berjudul "Penari". Gambar ini dibuat berdasarkan tugas yang diberikan oleh guru, yakni menggambar dengan tema

bebas. Media yang digunakan adalah pensil HB dan pensil warna, dengan ukuran kertas folio 21,5x33 cm. Selain gambar ini, masih banyak lagi gambar Ria yang bertemakan orang yang sedang menari. Ketika ditanya kenapa sangat senang membuat orang menari. Dia menjawab karena cita-citanya menjadi seorang penari balet. Berikut analisis gambar karya Ria yang kedua.



Gambar 62. Judul Penari Karya Ria (Sumber Data : Foto Peneliti)

Gambar Ria yang kedua terdiri dari sembilan objek gambar yaitu penari, pohon, bunga, rumah, kucing, matahari, pelangi, awan, dan rumput. Objek penari berjumlah tiga orang dengan warna kulit kuning dan memakai rok warna merah dengan motif bunga. Objek rumah diwarnai dengan warna biru. Pohon, bunga, dan rumput digoreskan dengan pendekatan warna natural.

Objek yang dianggap penting seperti figur manusia dibuat dengan detail. Sedangkan objek pendukung seperti bunga, kucing, dan rumah Ria tidak begitu hirau dengan kehadiran objek terebut, seakan hanya merupakan sebuah pelengkap. Ungkapan objek penari dibuat dengan sangat menarik, yakni memakai pakaian balet dengan posisi tangan terlentang, dan semua

ekspresi wajah penari sedang tersenyum penuh dengan kebahagiaan. Kualitas gambarnya terletak pada ekspresivitas ungkapan menggunakan garis-garis yang spontan, jujur, dan luwes, menunjukkan kegairahan kerja yang tinggi.

Teknik pewarnaan yakni dengan cara menggorekan pensil warna dengan intenitas tekanan yang relatif sedang, seperti mengalir tanpa beban. Warna dihasilkan dari garis demi garis yang digoreskan dengan perlahan dan cenderung tanpa tekanan. Namun, seperti ada titik kejenuhan yang dirasakan oleh Ria ketika mewarnai gambar, entah karena objek gambar yang terlalu banyak atau karena media yang digunakan adalah pensil warna sehingga dibutuhkan kesabaran untuk dapat memenuhi bidang gambar, sehingga untuk backgroud, matahari, dan awan belum sempat terwarnai. Hal ini dikarenakan Ria sudah sangat bosan dan sepertinya energi yang dimiliki telah habis. Ketika dibujuk oleh guru untuk meneruskan gambarnya, Ria tetap tidak mau.

Keseimbangan pada gambar Ria adalah asimetri. Berdasarkan analisis, gambar yang dibuat oleh Ria bersifat ekspresif. Hal ini terlihat pada bentuk dan warna yang digoreskan spontan tanpa banyak pertimbangan. Menurut karakteristik gambar anak, gambar Ria termasuk pada masa bagan, hal ini dapat diamati dari objek yang digambar berupa bentuk-bentuk geometris, tidak proposional, berkesan melayang, tidak realistik, dan belum mengenal perspektif. Bentuk ungkapan yang ditampilkan adalah perulangan dan penumpukan. Tipe gambar ini tergolong tipe campuran yakni berdasarkan kenyataan dan imajinasi.

#### 4.5.7 Silvi Hapsari Saputri

Silvi merupakan siswa tunagrahita kelas tata busana yang berumur 17 tahun. Silvi lahir di Semarang pada tanggal 18 Juni 1994. Orang tua Silvi bernama Slamet Suyo yang bekerja pada bidang swasta. Sivi bertempat tinggal di Dinar Mas VII/28 Mateseh Semarang. Silvi memiliki ciri khas dalam berpenampilan, yakni selalu memakai topi warna merah muda meskipun berada dalam kelas. Silvi tergolong sebagai anak tunagrahita yang cukup baik dalam berkomunikasi. Sikapnya juga relatif tenang dan stabil. Berikut adalah analisis visual gambar karya Silvi.

#### (1) Karya 1

Gambar pertama yang dibuat oleh Silvi berjudul "Jalan-jalan", judul ini sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru. Karya ini dibuat berdasarkan contoh yang dibuat guru di papan tulis kemudian dikembangkan sendiri oleh Silvi. Media yang digunakan adalah bolpoint dan crayon dengan ukuran kertas A4 21x29 cm.

Gambar pertama yang dibuat oleh silvi terdiri dari empat objek, yakni manusia, pohon, bunga, dan rumput. objek manusia digambar dengan sederhana berupa raut-raut geometris yang dihubung-hubungkan dengan garis untuk membentuk kaki dan tangan. Namun, Detail pada gambar sudah cukup diperhatikan dengan baik meskipun masih sangat sederhana. Seperti rambut, mata, hidung, mulut, telinga, jari tangan, dan sepatu.



Gambar 63. Judul Jalan-jalan Karya Silvi (Sumber Data : Foto Peneliti)

Garis yang dihasilkan tampak tidak lancar dan putus-putus, disini terlihat ada sedikit keragu-raguan pada Silvi dalam menggoreskan pen. Pewarnaan masih kurang rapi, banyak warna yang ke luar garis, dan masih ada objek yang belum terwarnai. Warna digorekan dengan garis lebar dan tebal secara spontan dan lancar, menunjukkan kegairahan kerja yang tinggi. Warna yang digunakan adalah warna-warna cerah sehingga memberi kesan ceria dan bahagia. Namun, sekali lagi seperti karya-karya yang dibuat oleh anak tunagrahita lainnya, ada kecenderungan untuk tidak menyeleaikan gambar yang dibuatnya. Secara umum ditemukan objek yang belum terwarnai pada semua karya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki sifat cepat bosan dan jenuh.

Ungkapan yang sangat menarik terletak pada perwujudan objek pohon yang dibuat oleh Silvi, yang lebih mirip figur manusia daripada pohon. Cabang ranting yang dibuat seperti tangan, dan akar yang lebih mmenyerupai kaki. Ini merupakan ungkapan pola *stereotip*. Kekuatan pada gambar ini

terletak pada ekspresi dan pengungkapan figur-figurnya yang natural. Namun, Silvi lemah dalam mengungkapkan suasana lingkungan.

Keseimbangan pada gambar Silvi adalah asimetri. Belum mengenal proporsi dan perpektif yang tepat. Hal ini terlihat dari perbandingan ukuran antara manusia dan pohon. Berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar Silvi termasuk pada masa permulaan realime, hal ini ditandai dengan tidak adanya gambar tembus pandang, sudah mengenal prinip tutup menutup, dan sudah bisa dibedakan dengan jelas jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Walaupun gambar masih berkesan melayang namun secara umum gambar memiliki kualitas bentuk yang baik. Bentuk ungkapan yang ditampilkan adalah penumpukan. Tipe gambar ini tergolong tipe campuran antara kenyataan dan khayalan.

### (2) Karya 2

Gambar kedua yang dibuat oleh Silvi berjudul "Badut", karya gambar ini dibuat berdasarkan tema menggambar bebas yang diberikan oleh guru. Media yang digunakan adalah pensil HB, pensil warna, dan krayon dengan ukuran kertas A4 21x29 cm. Ketika ditanya mengapa dia membuat beraneka ragam wajah badut, Silvi menjawab bahwa dia sangat menyukai badut. Menurutnya badut adalah sosok yang lucu, menggemaskan, dan menyenangkan.



Gambar 64. Judul Badut Karya Silvi (Sumber Data : Foto Peneliti)

Gambar yang dibuat oleh Silvi ini merupakan wajah badut yang dibuat dalam jumlah masal dan dengan bentuk yang variatif. Sifat masal karya tersebut terdapat pada 20 sosok badut yang dihadirkan dengan penebaran memenuhi bidang kertas. Gambar ini merupakan bentuk representatif dari kecintaan Silvi terhadap sosok badut. Pada gambar terdapat 20 macam gambar badut dengan bentuk, warna, corak, dan ekspresi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Mulai dari ekspresi tersenyum, senang, bahkan menangis. Sungguh ungkapan yang sangat menarik karena anak tunagrahita memiliki kreativitas untuk membuat bentuk badut dengan berbagai macam ekspresi, yang pada anak normal terkadang sulit.

Bentuk objek badut digambar dengan sederhana berupa raut-raut geometris yang dihubung-hubungkan dengan garis untuk membentuk kaki dan tangan. Namun, memiliki keseluruhan makna yang diinginkan. Detail pada gambar juga sudah cukup diperhatikan dengan baik meskipun masih sangat sederhana. Seperti rambut, mata, hidung, mulut, dan telinga. Ungkapan

garisnya lancar, jujur, dan spontan seperti tidak ada beban dan tekanan. Sosok badut diwarnai dengan menggoreskan pensil warna dan krayon secara vertikal dan terus menerus dengan intensitas tekanan yang sedang. Namun, lagi-lagi seperti pada gambar sebelumnya, gambar Silvi yang kedua juga tidak selesai, entah karena bosan atau karena energinya telah habis sehingga tidak mampu menjangkau sekian banyak subjek yang harus diwarnai.

Keseimbangan pada gambar Silvi simetri, antara sisi kanan dan sisi kiri gambar hampir sama. Secara keseluruhan gambar yang dibuat tidak seimbang dan berat sebelah. Pewarnaan masih belum rapi dan masih terdapat wajah badut yang belum terwarnai. Garis yang dihasilkan lancar, tanpa beban, dan jujur. Berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar Silvi termasuk pada tahap masa realisme permulaan. Bentuk ungkapan yang ditampilkan adalah perulangan, dan penumpukan. Tipe gambar ini cenderung ke arah tipe haptik.

Berdasarkan analisis pada keseluruhan gambar, dapat disimpulkan bahwa gambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang memiliki karakteristik umum ekspresif. Sifat ekspresif ini terlihat pada kejujuran anak menggambarkan ide atau pengamatannya berdasarkan sudut pandang anak tersendiri. Bentuk dan warna juga digoreskan secara spontan tanpa banyak pertimbangan.

Bentuk ungkapan gambar pada karya anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu dimensi, penumpukan, dan perulangan. Dimensi dapat dilihat pada karya Abiem dan Ria yang bertema kapal. Objek kapal dibuat dengan ukuran yang sangat besar, hampir memenuhi bidang gambar. Penumpukkan merupakan

cara anak dalam menggambar untuk memperoleh kesan ruang. Cara ini dilakukan oleh anak karena mereka belum memahami prinsip perspektif. Akibat dari cara ini gambar anak menjadi berkesan melayang.

Sedangkan perulangan merupakan cara menggambar anak dengan mengulang objek atau unsur menjadi beberapa bagian, sehingga pada gambar anak terdapat beberapa bagian yang sama. Perulangan ini muncul karena kemampuan anak membuat bentuk baru yang masih kurang. Dengan demikian terlihat bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan ide dan kreativitas, sehingga bentuk yang dihasilkan merupakan perulangan dari bentuk yang telah dibuat sebelumnya. Namun, ada beberapa anak yang memiliki tingkat kreativitas cukup tinggi. Seperti pada gambar "Badut" karya Silvi yang mengungkapkan badut dengan berbagai bentuk dan ekspresi.

Berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang dapat diklasifikasikan menjadi dua masa, yakni masa bagan dan masa realisme semu. Klasifikasi ini jika ditinjau dari segi usia mengalami ketelambatan dibandingkan dengan anak normal. Untuk lebih jelasnya, dibuat tabel tahap perkembangan gambar anak tunagrahita jika dibandingkan dengan perkembangan gambar anak yang normal sebagai berikut.

Tabel 7. Tabel Perkembangan Gambar Anak Normal

Oleh Lowenfeld dan Brittain

			Tahap Perke	embangan Gai	mbar Anak T	unagrahita	
No	Usia	Masa Coreng Moreng	Masa Pra Bagan	Masa Bagan	Masa Permulaan Realisme	Masa Naturalisme Semu	Masa Anak-anak puber
1	2-4 thn	v	-	-	-	=	-
2	4-7 thn	-	V	-	-	=	-
3	7-9 thn	-	-	V	-	=	-
4	9-12 thn		-		v	=	-
5	12-14 thn	-				V	-
6	14-17 thn		1.00		-	-	V

Tabel8. Tabel Perkembangan Gambar Anak Tunagrahita

di SLB Negeri Semarang

	/ //		7	Tahap Perker	nbangan Gai	mbar Anak T	<b>Funagrahita</b>	
No	Nama	Usia	Masa Coreng Moreng	Masa Pra Bagan	Masa Bagan	Masa Permulaan Realisme	Masa Naturalisme Semu	Masa Anak-anak puber
1	Fani	11 thn	-		v	-	-	-
2	Abiem	14 thn	-	-	v	- 0	. 7	-
3	Septi	16 thn	-	-	v	- /	4 - 5	
4	Indra	16 thn	-	-		V	- G	)  -
5	Yanis	16 thn	-	1	v	-	-	<b> - </b>
6	Ria	17 thn	-	Ø 1-1 I	V	-	-	
7	Silvi	17 thn	-	-	-	V	-	

Berdasarkan tahapan perkembangan gambar anak normal di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang memiliki keterlambatan dalam menggambar. Fani yang seharusnya sudah pada masa permulaan realisme masih pada masa bagan. Abiem yang seharusnya sudah pada masa naturalisme semu masih pada masa bagan. Indra dan Silvi yang seharusnya berada pada masa anak-anak puber, berada pada masa permulaan realisme. Septi, Yanis, dan Ria, yang seharusnya sudah pada masa anak-anak puber masih pada masa bagan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tahap perkembangan gambar menurut Lowenfeld dan Brittain yang telah mempelajari

tentang tahap perkembangan gambar anak normal, tidak berlaku pada anak tunagrahita yang ada di SLB Negeri Semarang.

# 4.6 Kendala yang Dihadapi dalam Proses Pembelajaran Menggambar di SLB Negeri Semarang

Secara umum proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang berjalan lancar dan baik seakan tidak ada kendala yang berarti. Oleh karena dalam pembelajaran guru melakukan dengan sepenuh hati, sabar, dan perhatian terhadap siswa. Proses pembelajaran di SLB Negeri Semarang dilaksanakan dengan perasaan senang dan sambil bermain, sehingga siswa tidak merasa seperti sedang menerima pelajaran, tetapi sedang bermain.

Tema yang dipilih juga merupakan tema yang ditentukan bersama dengan siswa secara suara terbanyak. Pemilihan tema yang dilakukan sendiri oleh siswa tersebut cukup memberikan motivasi dan semangat pada siswa dalam kegiatan berkarya. Siswa bebas memilih bentuk dan warna gambarnya. Guru selalu memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk siswa berekspresi dan berimajinasi. Selain itu media gambar yang digunakan juga berdasarkan kebebasan siswa. Siswa dapat menentukan sendiri media gambar dan bentuknya. Dengan kebebasan berekspresi inilah membuat suasana pembelajaran yang bebas, menyenangkan, dan tidak ada tekanan pada siswa. Walaupun secara umum dalam proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang tidak ada kendala yang berarti, tetapi secara khusus terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru

dan siswa. Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang adalah sebagai berikut.

Pertama, tidak adanya ruangan khusus untuk pembelajaran menggambar. Selama ini pembelajaran menggambar diadakan di ruang perpustakaan, yang notabenenya tidak diperuntukkan guna pembelajaran menggambar. Hal ini menyebabkan beberapa kesulitan bagi guru dan siswa antara lain (1) ruangan yang sempit menyebabkan pembelajaran menjadi tidak maksimal (2) pembelajaran menggambar terganggu dengan aktivitas siswa lain yang sedang membaca, dan begitupun sebaliknya (3) karena pembelajaran menggambar dilakukan di ruang perpustakaan maka tidak memungkinkan jika guru ingin menggambar menggunakan media basah, (4) kurangnya tempat duduk diperpustakaan menyebabkan anak menggambar di lantai dan sambil tiduran. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu Nisa sebagai berikut.

"Sebenarnya saya sudah meminta ruang khusus untuk pembelajaran menggambar, tapi sekolah belum bisa menyediakannya dengan alasan belum ada ruangannya. Saya kasihan dengan anak-anak yang harus menggambar sambil berbagi tempat dengan pengunjung perpus. Suasana pembelajaran juga menjadi tidak kondusif. Siswa menjadi kurang fokus dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil karya siswa. Selain itu juga jika saya ingin menggunakan media basah dalam pembelajaran menggambar menjadi tidak bisa, karena kondisi perpus yang tidak memungkinkan".

Anak-anak juga mengeluhkan ruang pembelajaran menggambar yang menggunakan ruang perpustakaan. Mereka merasa tidak nyaman dengan ruang yang sempit dan tidak tersedianya bangku yang memadai. Apalagi jika AC yang ada di ruang perpustakaan mati. Konsentrasi mereka pada pembelajaran menggambar langsung hilang dan yang ada hanya keluhan-keluhan seperti ini.

"Bu panas banget bu...", atau "Bu kapan pelajarannya selesai, saya sudah kepanasan ini". Hal ini tentu saja akan menghambat proses pembelajaran berjalan dengan maksimal. Dengan demikian, faktor ruang menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang.

Kedua, jadwal pembelajaran menggambar tidak ditentukan sesuai dengan jenis ketunaan siswa. Pembelajaran diikuti oleh siswa dengan jenis ketunaan yang berbeda. Dalam sekali pembelajaran biasanya terdapat tiga jenis ketunaan yang berbeda. Hal ini menyulitkan guru dalam memberikan penjelasan, instruksi, maupun pengarahan pada siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh yakni ketika Ibu Nisa sedang menjelaskan tugas menggambar dengan tema transportasi. Karena siswa yang mengikuti pembelajaran berasal dari jenis ketunaan yang berbeda maka guru dalam menjelelaskan tugas harus melakukannya tiga kali, yakni secara lisan menjelaskan pegertian dan jenis alat transportasi di depan kelas bagi siswa tunagrahita ringan dan autis ringan, menjelaskan secara tulisan bagi siswa yang menderita tunarungu, dan menjelaskan secara khusus bagi siswa yang menderita tunarungu, dan menjelaskan secara khusus bagi siswa yang menderita tunarungu, dan autis sedang.

Hal tersebut tentu akan berbeda jika jadwal pembelajaran menggambar dibuat berdasarkan jenis ketunaan. Selain membantu guru juga dapat menghemat waktu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nisa, "Jika saja jadwal pembelajaran menggambar ditentukan sesuai dengan jenis ketunanan, akan lebih efisien dalam waktu dan pembelajaran dapat lebih maksimal".

Ketiga, pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang bukan merupakan pembelajaran wajib, tetapi merupakan pembelajaran pilihan anak.

Dengan demikian, anak bebas datang atau absen dalam pembelajaran. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan hasil yang didapat juga kurang maksimal. Sebagai contoh ada anak yang datang hanya sekali dalam sebulan untuk mengikuti pembelajaran menggambar, yakni Abiem dan Indra. Hal ini tentu saja dikeluhkan oleh Ibu Nisa dan Bapak Cahyo selaku guru pembelajaran menggambar. Menurut beliau jika hal ini dibiarkan, anak-anak akan menjadi tidak disiplin, dan tentu saja akan berpengaruh pada hasil pembelajaran yang didapat siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang. Pertama, tidak adanya ruang khusus pembelajaran menggambar. Kedua, jadwal pembelajaran menggambar yang tidak sesuai dengan jenis ketunaan menyebabkan guru kesulitan dalam proses pembelajarannya. Ketiga, pembelajaran menggambar yang tidak wajib diikuti oleh siswa menyebabkan siswa bebas datang atau absen mengikuti pembelajaran.



#### **BAB 5**

#### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang sudah berjalan cukup baik dan lancar. Hal ini ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran menggambar dibagi menjadi tiga tahap yakni pembukaan, inti pembelajaran, dan penutup. Pembukaan meliputi salam, tanya jawab seputar kabar, dan apersepsi untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Inti pembelajaran meliputi penjelasan materi dan berkarya. Penutup meliputi pengumpulan karya, simpulan, evaluasi, dan salam. Siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar adalah anak tunagrahita, autis, dan tunarungu. Mereka memiliki sifat, perilaku, karakter, dan pembawaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu peran guru sangatlah **PERPUSTAKAAN** penting. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menggambar adalah pendekatan tematik dan eksploratif.

Kedua, hasil pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang ditinjau dari segi bentuk, teknik dan pewarnaan sudah cukup baik. Hal ini ditandai dengan tarikan garis yang lancar, proporsi gambar yang hampir tepat, perpektif yang mulai diperhatikan, pewarnaan yang relatif rapi dan sesuai dengan warna objek aslinya. Akan tetapi, jika diperhatikan dengan lebih seksama dari keseluruhan

gambar yang dibuat oleh anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang, terlihat beberapa perbedaan antara gambar anak normal dengan anak tunagrahita yaitu:

- (1) Anak normal usia 11-17 tahun dalam menggambar akan membuat gambarnya dengan lebih detail, sedetail yang dapat anak capai, tetapi anak tunagrahita yang memiliki tingkat intelegensi di bawah anak normal akan membuat bentuk dalam bentuk globalnya saja detail gambar cenderung tidak diperhatikan.
- (2) Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam pemilihan warna, memiliki emosi yang labil, hal ini terlihat crayon dan pensil warna digoreskan dengan tekanan penuh dengan luapan emosi. Labilnya emosi juga terlihat dari tidak konsistennya gambar yang dihasilkan oleh anak. Jika suasana hati sedang senang gambar yang dihasilkan oleh anak akan bagus, tetapi jika suasana hati anak sedang buruk gambar yang dihasilkan oleh anak kurang bagus dan cenderung asal-asalan.
- (3) Anak tunagrahita memiliki kecenderungan cepat bosan, jenuh, dan lelah. Hal ini dapat terlihat dari hampir keseluruhan gambar yang tidak selesai, ada bagian gambar yang tidak terwarnai.

Ketiga, gambar anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang memiliki karakteristik umum yakni ekspresif. Sifat ekspresif ini terlihat pada kejujuran anak menggambarkan ide atau pengamatannya berdasarkan sudut pandang anak tersendiri. Bentuk dan warna juga digoreskan secara spontan tanpa banyak pertimbangan. Bentuk ungkapan gambar yang dihasilkan yaitu dimensi, penumpukan, dan perulangan. Berdasarkan karakteristik gambar anak, gambar

anak tunagrahita di SLB Negeri semarang dapat diklasifikasikan menjadi dua masa, yakni masa bagan dan masa realisme semu. Klasifikasi ini jika ditinjau dari perkembangan gambar anak normal, seharusnya mereka sudah mencapai masa yang lebih tinggi yakni masa naturalisme semu dan masa anak-anak puber. Dengan demikian berdasarkan hasil tersebut, dapat ditegaskan bahwa tahap perkembangan gambar menurut Lowenfeld dan Brittain yang telah mempelajari tentang tahap perkembangan gambar anak normal, tidak berlaku pada anak tunagrahita yang ada di SLB Negeri Semarang.

Keempat, terdapat tiga kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran menggambar di SLB Negeri Semarang. Pertama, tidak adanya ruang khusus pembelajaran menggambar. Kedua, jadwal pembelajaran menggambar yang tidak sesuai dengan jenis ketunaan menyebabkan guru kesulitan dalam proses pembelajarannya. Ketiga, pembelajaran menggambar yang tidak wajib diikuti oleh siswa menyebabkan siswa bebas datang atau absen mengikuti pembelajaran.

# 5.2 Saran PERPUSTAKAAN

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan pengamatan media berkarya gambar di SLB Negeri Semarang terbatas pada crayon dan pensil warna, sehingga kurang merangsang kreativitas anak. Hendaknya media berkarya seni gambar pada pembelajaran menggambar lebih bervariasi, tidak hanya pensil warna dan crayon. Misalnya saja cat air.

Kedua, pembelajaran menggambar yang tidak wajib diikuti oleh siswa (ekstrakurikuler) menyebabkan siswa bebas datang atau absen mengikuti pembelajaran, sehingga hasil yang didapat kurang maksimal. Oleh karena itu, disarankan agar pembelajaran menggambar menjadi mata pelajaran wajib (intrakurikuler)

Ketiga, berdasarkan penelitian diketahui bahwa tidak adanya ruang khusus pembelajaran menggambar menyebabkan proses pembelajaran menggambar menjadi kurang kondusif. Oleh karena itu disarankan agar pembelajaran menggambar disediakan ruang khusus.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Taufan. 2009. "Pembelajaran Menggambar Bentuk pada Siswa kelas VII SMP N IVSemarang". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Ching, Francis DK. 2002. Menggambar Sebuah Proses Kreatif. Jakarta: Erlangga.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitriani, Nur Rahmawati. 2010. "Analisis Visual Gambar Anak Autis". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Garha, Oho. 1980. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa Prorgram Spesialisasi II.* Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Hastu, Andewi. 2006. "Pembelajaran Menggambar dalam Pengembangan Kreativitas pada TK Taman Putra Bayumanik Semarang". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Idris, Zahra. 1986. Dasar Dasar Kependidikan. Padang: Angkasa Raya
- Ismiyanto. 2003. *Metode Penelitian*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Jamaludin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan sastra*. Yogyakarta: Adi Cipta
- Jusmani, Deni. 2010. "Karakteristik Karya Seni Rupa Anak". <a href="http://denijusmani.blogspot.com/2010/03/karakteristik-karya-seni-rupa-anak.html">http://denijusmani.blogspot.com/2010/03/karakteristik-karya-seni-rupa-anak.html</a>.
- Lowenfeld, Viktor dan Lambert Brittain. 1982. *Creative and Mental Growth*. New York: Macmillan.
- Maleong, Lexy j. 1980. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh T.R. Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Muharrar, Syakir dan Mujiyono. 2007. *Gambar 1*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

- Nisa, Choirun. 2010. "Gambar Anak Penderita Rethardasi Mental, Studi Kasus di SLB-C Yaspenlub Demak". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riadi, Slamet dkk. 1984. *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*. Jakarta : CV Harapan Baru.
- Salam, S. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sanjaya, Wina. 2007. Strategi pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sevilla, Consuelo G dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Simon, Howard. 2004. Teknik Menggambar. Semarang: Dahara Prize.
- SLB Kartini Batam. "Karakteristik Anak Tunagrahita". <a href="http://www.slbk-batam.org/index">http://www.slbk-batam.org/index</a>.
- Sugandi, Achmad dan haryanto. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sunaryo, Aryo. 2002. *Nirmana 1*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- -----, Aryo dan Anton sumartono. 2006. *Seni Lukis Dasar: Bahan Ajar Seni Lukis I.* Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sunoto. 2009. "Karakteristik Gambar Anak: Kajian Hasil Karya Anak dalam Konteks Pembelajaran Menggambar di Taman Kanak-kanak Banjarejo 1 Kabupaten Grobongan". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Supatmo. 2007. *Pengembangan Media Pembelajaran Seni Rupa*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Syafii. 2006. *Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Uno, Hamzah B. 2008. Model Pembelajaran: Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.

Warsitaningrum, Dian. 2011. "Pembelajaran Menggambar di TK Ainur Semarang". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Wibowo, Sutji Martiningsih. 2009. "Penanganan Anak Tunagrahita". <a href="http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/penanganan\_tunagrahita.pdf">http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/penanganan\_tunagrahita.pdf</a>

Wikipedia. 2008. "Tunagrahita". http://id.wikipedia.

----. 2009. "Menggambar". <a href="http://id.wikipedia.org/wiki/Menggambar">http://id.wikipedia.org/wiki/Menggambar</a>.

Wong, Wucius. 1995. Beberapa asas Merancang Dwimatra. Bandung: ITB Bandung.



# JADWAL KETRAMPILAN MENGGAMBAR/MELUKIS

### HARI SELASA

NO	WAKTU	NAMA SISWA	KELAS
01		Salman	1 C (B.Esti)
02	and the second second	Budi W	1 C (B. Yosie)
03		Dea	1 C (B.Yosie)
04	07.30 - 09.00	Hanin 🗸	TLO Pagi (B.Sulis)
05		Agil 🗸	D1/B (B.Iin)
06	**	Rhegy V	D1/B (B.Iin)
		ISTIRAHAT	
01		Rafli	TK C (B.Yayuk)
02		Dinar 🗸	2 C1 Siang (B.Ken Chandra)
03		Ismail	3b C1 Siang (B.Ana)
04	09.30 - 10.30	Septifani Ade	3a C1 Pagi (B.Ana)
05		Putri Razaq Ria	5 C1 (B.Asih)
06		Aya	TLO Siang (B.Sulis)
		ISTIRAHAT	
01		Rilo Indra Setiawan	D V/B (B.Nisa)
02		Avi Randy Pramudya	D V/B (B.Nisa)
03		Retno Wulandari	6 C (B.Ita)
04	10.30 - 12.00	M.Iqbaluddin V	6 C (B.Ita)
05	•	Harry Rachmadi ~	5 C (B.Fida)
06		Amelia Devina 🗸	5 C (B.Fida)

CATATAN : Kegiatan Menggambar/Melukis diruang Perpustakaan

# JADWAL KETRAMPILAN MENGGAMBAR/MELUKIS

### HARI RABU

NO	WAKTU	NAMA SISWA	KELAS	
01		Melinda	3 C	(P.Arif)
02		Tia monica	3 C	(P.Arif)
03		Atria Achmad (Ian)	5 C	(B.Anik.B)
04	07.30 - 09.00	Safira Sandy Aulia	5 C	(B.Anik.B)
05		Agung	SMP C	( P.Bagus)
06		Lidia	SMP C	( P.Bagus)
		ISTIRAHAT		
01		Jelita	SMP C	( P.Bagus)
02		Bahrun Amiq	SMP C	( P.Bagus)
03		Dewi Michiko	SMP C	( P.Bagus)
04	09.30 - 10.30	Raras	SMP C	(P.Bagus)
05	07.30 - 10.30	Andre	SMP C	(P.Bagus)
06		Lasella	SMP C	(P.Bagus)
		ISTIRAHAT		
01		Arif	SMP C	(P.Bagus)
02		Kamila Imka	SMP C	(P.Bagus)
03		Raymond ~	SMA B	(B.Inti)
04	10.30 – 12.00	Risky Satrio Wibowo ~	SMA B	(B.Inti)
05		Wuri V	SMA B	(B.Inti)
06		Norma ~	SMA B	(B.Inti)

CATATAN : Kegiatan Menggambar/Melukis diruang Perpustakaan

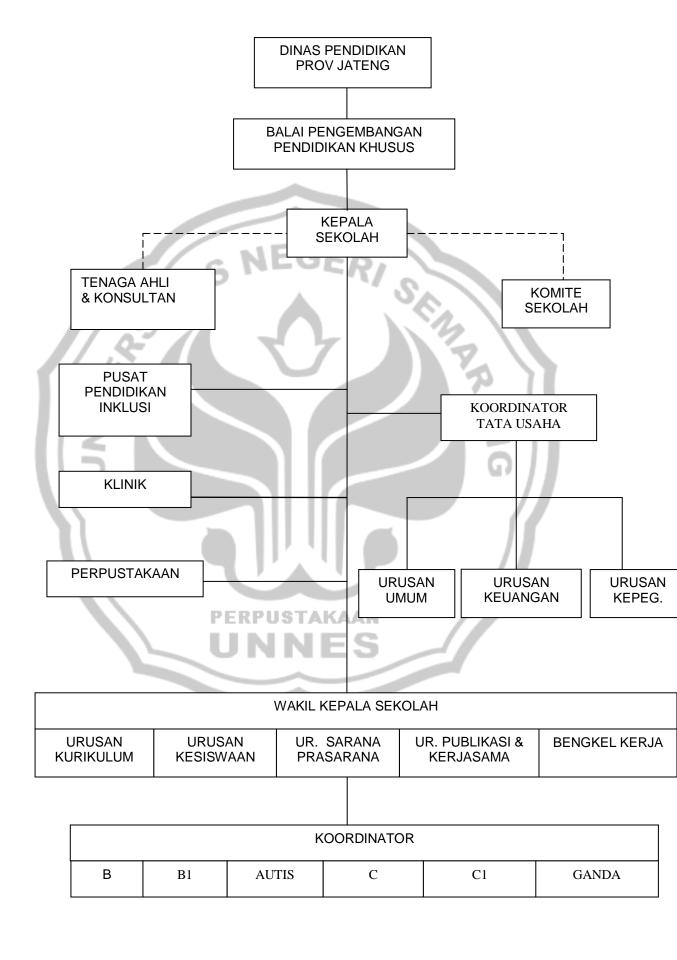
# JADWAL KETRAMPILAN MENGGAMBAR/MELUKIS

### HARI KAMIS

O	WAKTU	NAMA SISWA	KELAS	
1		Hasbie v	P3/B	(B.Tatik)
2		Bagas Setiawan 🗸	Daksa	(B.Umi)
3	07.30 - 09.00	Fatih VVV	P3/B	(B.Dwi.S)
4		Bagus Benediktus Roy 🗸	2 C	(B.Mevi)
5	~	Johanes. P	2 C	(B.Mevi)
6		Anggun	1 C1	(B.Richa)
		ISTIRAHAT		
1		Obi	6 C1	
2		Abed	6 C1	
3	09.30 - 10.30	Yuliani	6 C1	
4		Lutfi Prasetyo	SMP C	(B.Purwanti)
5		M.Lutfi afifi	SMP C	(B.Purwanti)
6		Nico Bagaskoro	SMP C	(B.Purwanti)
		ISTIRAHAT		
1		Handin	SMP C	(B.Purwanti)
2		Iqbal Chanakya	SMP C	(B.Purwanti)
3		Rista P	SMP C	(B.Purwanti)
4	10.30 – 12.00	Shanti	SMP C	(B.Purwanti)
5		Aditya Sukma	SMP C	(B.Purwanti)
6		Deniro Viki	SMP C	(B.Purwanti)
АТА	TAN : Kegiatan Menggambar/l	Melukis diruang Perpustakaan		

# STRUKTUR ORGANISASI SLB NEGERI SEMARANG





## **BIODATA PENULIS**



Nama : Diah Galuh Pitaloka

NIM : 2401407064

Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Semarang

Tempat Tanggal Lahir: Kudus, 11Maret 1989

Alamat :Cranggang RT2/RW1, Kecamatan Dawe, Kabupaten

Kudus

No HP : 085876181260

Riwayat Pendidikan : SD N 4 Cranggang

SMP N 2 Dawe

SMA 1 Bae Kudus